



## STANDARISASI KOMPETENSI BAHASA ARAB BAGI CALON SARJANA PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM NEGERI

Muhbib Abdul Wahab<sup>1</sup>, Aziz Fahrurrozi<sup>1</sup>, Tulus Musthafa<sup>2</sup>, Syamsul Arifin<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

*mubbib@uinjkt.ac.id*

### Abstract

This study aims to explore, analyze, and formulate the standard of Arabic competence for prospective graduates of S1 in UIN Jakarta and UIN Yogyakarta related to four language skills: listening, speaking, reading, and writing based on the assessment of Arabic language requirements and standards. This research used qualitative approach. In collecting the data, the researchers played themselves as "the main instrument" in observation, in-depth interviews, and FGD (Focussed Group Discussion). The findings of this study indicate that the competence of Arabic-based needs assessment and standard of Arabic language science is emphasized on the skills of reading and understanding Islamic texts relevant to the scholarship developed by Department and Faculty. Thus, the competence of Arabic in both UIN is accentuated on the religious orientation, namely the fulfillment of the need for understanding and scientific deepening relevant to the Prodi and the Faculty, so that Arabic is positioned as the main media in Islamic studies. These findings had implications for the importance of academic policy affirmations from UIN second leaders for the development of curricula, syllabus, teaching materials, strategies and methodologies of learning Arabic skills.

**Keywords:** *standardization of Arab competence, language skills, curriculum development, syllabus*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan merumuskan standar kompetensi bahasa Arab bagi calon lulusan S1 di UIN Jakarta dan UIN Yogyakarta terkait empat keterampilan bahasa: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis berbasis asesmen kebutuhan dan standar keilmuan bahasa Arab. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi bahasa Arab berbasis asesmen kebutuhan dan standar keilmuan bahasa Arab dititik-beratkan pada keterampilan membaca dan memahami teks-teks keislaman yang relevan dengan keilmuan yang dikembangkan oleh Prodi dan Fakultas. Jadi, kompetensi bahasa Arab di kedua UIN diaksentuasikan pada orientasi religius, yakni pemenuhan kebutuhan pemahaman dan pendalaman keilmuan yang relevan dengan Prodi dan Fakultas, sehingga bahasa Arab diposisikan sebagai media utama dalam kajian Islam. Temuan ini berimplikasi pada pentingnya afirmasi kebijakan akademik dari pimpinan kedua UIN untuk pengembangan kurikulum, silabus, bahan ajar, strategi dan metodologi pembelajaran keterampilan bahasa Arab.

**Kata Kunci:** *standarisasi kompetensi Arab, keterampilan bahasa, pengembangan kurikulum, silabus*

## **Pendahuluan**

Standarisasi kompetensi bahasa Arab bagi lulusan S1 UIN merupakan sebuah keniscayaan dan keharusan akademik. Selain merupakan bentuk penjaminan mutu akademik dan keterampilan kebahasaan, standarisasi kompetensi juga merupakan manifestasi dari pertanggungjawaban sosial akademik UIN terhadap pengguna lulusan dan masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu, penelitian tentang standarisasi kompetensi bahasa Arab tidak dapat dipisahkan dari standar-standar lainnya, seperti: standar isi, proses, pengelolaan, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, pembiayaan, sarana dan prasarana, dan penilaian. Standarisasi semua itu merupakan langkah strategis untuk mewujudkan universitas berkelas dunia (*World Class University*).

Standarisasi kurikulum pembelajaran bahasa Arab, sebagai matakuliah penciri khas UIN, di era digital ini tentu lebih kompleks karena harus mempertimbangkan berbagai faktor dan variabel terkait dengan filsafat bahasa, aspek sosial budaya, psikologi mahasiswa yang belajar bahasa, lingkungan sosial politik, sistem pendidikan dan pembelajaran, sumber daya manusia (*input* mahasiswa maupun tenaga pendidik) dan sebagainya. Spirit KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia) dan SNPT (Standar Nasional Pendidikan Tinggi) mengharuskan pimpinan institusi dan Prodi mampu merumuskan profil kompetensi calon lulusan S1 UIN terkait keterampilan bahasa: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang diharapkan memiliki relevansi intelektual-akademik dan relevansi sosial-publik, sehingga dapat merespon perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan pasar (dunia kerja).

Perumusan standarisasi kompetensi calon lulusan S1 juga penting mempertimbangkan visi, misi, dan tujuan Prodi dan Fakultas. Sebagai institusi akademik yang berbasis dan berorientasi keislaman, standar kompetensi bahasa Arab bagi calon lulusan UIN idealnya juga dipadukan dengan spirit pengkajian (studi) Islam yang dikembangkan di UIN. Dengan kata lain, bahasa Arab diposisikan sebagai mata kuliah penciri dan fondasi dalam mengkaji teks-teks keislaman berbahasa Arab.

Dalam rangka merespon standarisasi kurikulum bahasa Arab berbasis KKNI dan SNPT yang hingga sekarang belum jelas “sosoknya”, penelitian tentang standarisasi kompetensi lulusan dan pengembangan kurikulum bahasa Arab menarik dilakukan, melalui evaluasi dan komparasi dengan standar kompetensi bahasa Arab di UIN lainnya, khususnya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sebagai UIN tertua dan terdepan dalam pembelajaran bahasa Arab di Indonesia. Kompetensi calon lulusan S1 UIN Jakarta dan Yogyakarta dalam bidang bahasa Arab penting distandarisi, karena fakta dan realitas empirik menunjukkan bahwa tidak sedikit calon lulusan UIN yang belum memenuhi standar kelulusan yang telah ditetapkan berdasarkan SK Rektor.

Menurut Keputusan Rektor No. Un.01/R/HK.005/233/2012 tentang Standar Nilai Bahasa Inggris dan Bahasa Arab bagi Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, calon lulusan S1 untuk Prodi Umum harus mencapai skor TOEFL 450 dan 375 TOAFL. Sedangkan untuk Prodi Keagamaan, mahasiswa disyaratkan mencapai skor TOAFL 400, dan Prodi Kebahasaaraban seperti PBA dan BSA meraih skor TOAFL 500.

Dalam implementasinya, SK Rektor tersebut tidak sepenuhnya dapat dijalankan, karena beberapa Fakultas dan Prodi mengeluarkan kebijakan sendiri-sendiri. Ada yang mengharuskan mahasiswa untuk mengikuti tes TOAFL dan TOEFL sekali saja, lalu jika tidak mencapai skor, maka mahasiswa yang bersangkutan harus mengikuti ujian lisan dalam bentuk membaca teks Arab. Ada pula menetapkan jika sudah dua kali mengikuti tes TOAFL dan TOEFL, apapun hasilnya, mahasiswa yang bersangkutan dibolehkan mendaftar ujian skripsi (*munâqasyah*). Dengan kata lain, standarisasi nilai bahasa Arab yang harus dicapai oleh calon lulusan S1 masih dipandang “terlalu tinggi” dan dianggap sebagai faktor penghambat penyelesaian studi mereka. Kebijakan Rektor tentang standarisasi nilai bahasa Arab juga belum dapat ditransformasi dan dikembangkan dalam bentuk pemberian layanan pembelajaran bahasa Arab yang berorientasi kepada pemahiran TOAFL, baik oleh Fakultas maupun Prodi. Bahkan, seiring dengan perampingan struktur kurikulum berbasis KKNI, bobot sks bahasa Arab cenderung semakin tergerus atau mengalami reduksi.

Oleh karena itu, standarisasi kompetensi bahasa Arab perlu dirumuskan dan dimatangkan sehingga menjadi cetak biru (*blue print*) yang relevan dengan perkembangan sains dan teknologi, dan dapat merespon kebutuhan dunia kerja karena beberapa alasan penting. *Pertama*, spirit transformasi menjadi WCU (*World Class University*) yang dikembangkan UIN Jakarta dan Yogyakarta menghendaki adanya standar mutu yang jelas, terutama kompetensi bahasa Arab bagi calon lulusannya. Standarisasi kompetensi kedua bahasa asing tersebut menjadi salah satu posisi tawar yang kuat bagi calon lulusan UIN di mata pengguna lulusan.

*Kedua*, evaluasi dan komparasi pemikiran dan rumusan konsep pengembangan standar kompetensi bahasa Arab bagi calon lulusan S1 di dua UIN tersebut merupakan salah satu tagihan dari SNP (Standar Nasional Pendidikan) dan kurikulum berbasis KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia). Jika tagihan standar kompetensi penguasaan bahasa asing ini dipenuhi, maka secara institusional kedua UIN ini akan semakin *leading* dalam meraih rekognisi regional dan internasional, karena sebagian Prodi di UIN, seperti PAI, Penyiaran Islam, dan FDI, telah meraih akreditasi AUN-QA (*Asean University Network-Quality Assurance*).

*Ketiga*, profil kompetensi lulusan S1 di bidang bahasa Arab yang selama ini telah menjadi kebijakan kedua UIN penting dilakukan peninjauan kembali (*review*) dan reformulasi standar kurikulum bahasa Arab secara holistik integratif. Sangat dimungkinkan pengembangan standar penilaian (nilai) seperti TOEFL dan TOAFL berbasis keilmuan Prodi, sehingga kurikulum dan silabus pembelajaran bahasa Arab dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan relevansi keilmuan di masing-masing Fakultas dan Prodi. Pengembangan ini bersesuaian dengan model *al-Arabiyah li al-Tarbiyah al-Islâmiyyah* (Bahasa Arab untuk PAI) atau *English for Islamic Education* dan sebagainya.

*Keempat*, beberapa universitas di Asean, seperti IIUM, USIM, Narathiwat University, Fatoni University, Universitas Putra Malaysia (UPM), dan lainnya, telah melangkah maju merumuskan standarisasi kompetensi lulusan, kurikulum, silabus,

bahan ajar, metodologi pembelajaran bahasa Arab, berikut standar kelulusannya, sebagai respon terhadap tantangan pasar bebas Asean dan persaingan global.

Penelitian ini berupaya menjawab dan menganalisis empat permasalahan berikut: 1) Apa narasi profil kompetensi lulusan bahasa Arab yang menjadi kebijakan akademik bagi lulusan S1 di UIN Jakarta dan UIN Yogyakarta? 2) Apa landasan teologis, linguistik, psikologis, edukatif, dan sosiologis yang mendasari perumusan kompetensi bahasa Arab bagi calon lulusan S1 di dua UIN tersebut? 3) Bagaimana formulasi kebijakan mutu standarisasi kurikulum bahasa Arab bagi calon lulusan S1 di dua universitas tersebut berikut pengembangan silabus, materi ajar, dan metodologi pembelajaran empat keterampilan bahasa Arab? 4) Bagaimana mengaktualisasikan *political will* dalam bentuk dukungan akademik dan finansial pemerintah cq kementerian terkait (Kemristek dikti, Kemenag, dan sebagainya) dalam implementasi kebijakan pemerintah tentang standarisasi kompetensi bahasa Arab bagi calon lulusan S1 pada kedua UIN?

### **Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab**

Menurut Rusydi Ahmad Thu'aimah, setidaknya ada empat landasan yang menjadi dasar pengembangan kurikulum bahasa Arab, yaitu landasan linguistik, landasan edukatif, landasan psikologis, dan landasan sosial. Landasan kebahasaan berkaitan dengan perlunya dipertimbangkan konsep, persepektif, filsafat, dan karakteristik bahasa Arab. Aspek-aspek mendasar berkaitan dengan bahasa, seperti: (1) bahasa itu simbol, (2) bahasa itu bunyi, (3) bahasa itu sistem, (4) bahasa itu kebiasaan, (5) bahasa itu komunikasi, (6) bahasa itu konteks, dan (7) bahasa itu budaya, sangat menentukan corak pengembangan kurikulum bahasa Arab.<sup>1</sup>

Selain itu, pandangan bahwa bahasa itu merupakan satu kesatuan yang utuh antara (1) lafadh dan makna atau *mabnâ* dan *ma'nâ*, (2) empat keterampilan (maharah/funun) kebahasaan, (3) bunyi, *mufradât*, dan *tarâkîb*, (4) nahwu, sharaf, *uslûb* dan *balâghah*, (5) *maqâl* dan *maqâm* (teks dan konteks) juga menentukan arah dan orientasi yang jelas dalam pengembangan kurikulum pembelajaran bahasa asing. Penting juga dipertimbangkan adalah karakteristik bahasa Arab ketika dikurikulumkan dan dibelajarkan, bahwa bahasa Arab itu: bahasa derivasi (*lughat istiqâq*), bahasa *i'râb* (infleksi), bahasa kaya bunyi, bahasa *tasbrîf*, bahasa konstruksi kata (*shiyagh*), bahasa yang kaya ekspresi, gaya bahasa, konsep kala (waktu, *tenses*), konsep *tathâbuq* (kesesuaian) dan sebagainya.<sup>2</sup>

Landasan edukatif terkait erat dengan sistem dan strategi pembelajaran. Pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan penyusunan silabi, materi ajar, perencanaan dan strategi pembelajaran yang membuat tujuan pembelajaran itu dapat tercapai dengan efektif. Penetapan metode yang fleksibel, media yang efektif, penciptaan suasana dan lingkungan pembelajaran bahasa yang kondusif juga penting

<sup>1</sup> Rusydi Ahmad Thu'aimah, *Manâbij Tadrîs al-Lughah al-'Arabîyyah bi at-Ta'lim al-Asâsî*, (Kairo: Dâr al-Fikr al-'Arabi, 2001), 27-29.

<sup>2</sup> Rusydi Ahmad Thu'aimah, *Manâbij Tadrîs al-Lughah al-'Arabîyyah bi at-Ta'lim al-Asâsî*, 20 dan 30-32.

dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum pembelajaran bahasa. Demikian pula landasan psikologis yang berkaitan dengan potensi, kemampuan, kebutuhan, minat, bakat, kecenderungan, motivasi, perbedaan individual, perasaan, emosi, perbedaan individual, dan kejiwaan peserta didik. Pengembangan Kurikulum pembelajaran bahasa Arab dapat dinilai efektif, berdaya guna, dan prospektif jika memenuhi kebutuhan psikologis dan memberi kepuasan batin peserta didik dalam mempelajari bahasa Arab. Oleh karena itu, munculnya konsep *joyful learning*, *collaborative learning*, *lesson study*, *CTL*, *active learning*, dan sebagainya merupakan pengembangan efektivitas pembelajaran bahasa asing.

Selain itu, landasan sosial budaya dalam pengembangan kurikulum juga menghendaki pentingnya mempertimbangkan perubahan karakter budaya Arab dan Barat, realitas sosial budaya, sosial ekonomi, sosial politik, adat-istiadat Islam, dan isu-isu aktual yang melingkupi sistem pembelajaran bahasa, sehingga bahasa sebagai alat komunikasi dapat dioptimalisasikan fungsi-fungsinya, baik fungsi instrumental (*wazhîfah naf'iyyah*), fungsi regulator (*wazhîfah tanzîmiyyah*), fungsi interaktif (*wazhîfah tafa'uliyyah*), fungsi personal (*wazhîfah syakhs'iyyah*), fungsi heuristik (*wazhîfah istiksyâfiyyah*), fungsi imajinatif (*wazhîfah takhayyuliyyah*), dan fungsi representasional (*wazhîfah bayâniyyah*).<sup>3</sup>

Dengan demikian, kurikulum bahasa Arab di era milenial ini harus dilandasi oleh berbagai pertimbangan dan argumen linguistik, edukatif, psikologis, sosial budaya, dan teknologi dan manajemen pendidikan, sehingga kualitas pembelajaran bahasa Arab menjadi lebih efektif, tepat guna, menyenangkan, dan membisakan, sekaligus sesuai dengan perkembangan sains dan teknologi modern dan relevan dengan kebutuhan pasar dan dunia kerja.

Pengembangan kurikulum bahasa Arab ke depan perlu didasari oleh landasan filosofis dan linguistik mengenai hakikat dan konsep bahasa, baik sebagai keterampilan maupun sebagai ilmu, landasan psikologis (perbedaan individu siswa dan guru yang unik, minat, motivasi belajar, dan sebagainya), landasan sosial budaya, landasan edukasional, dan landasan teknologi dan manajemen pendidikan, sehingga sistem pembelajaran bahasa Arab yang dikembangkan lebih efektif. Aktivitas pembelajaran bahasa asing (meliputi: *Approaches*, *Syllabuses*, *Techniques*, *Exercises*)<sup>4</sup> dapat mengantarkan kepada tujuan dan menghasilkan lulusan yang berkompeten, handal, berkualitas, dan profesional sesuai dengan bidang keahliannya.

*Kedua*, pengembangan kurikulum bahasa Arab idealnya berbasis multisistem (*integrated system*), memadukan empat keterampilan bahasa plus keterampilan studi (*study skill*), ilmu-ilmu bahasa Arab yang relevan dengan tujuan pengembangan Prodi, dan pemberian pengalaman nyata (tinggal dan berinteraksi dengan komunitas Arab) dalam jangka waktu tertentu.

---

<sup>3</sup> Rusydi Ahmad Thu'aimah, *Ta'lim al-Arabiyah li Ghair al-Nâthiqina Bina Manâbijuhu wa Asâlibuhu*, (Rabath: Isesco, 1989), 119. Rusydi Ahmad Thu'aimah dan Mahmud Kamil an-Naqah, *Ta'lim al-Lughah Ittishâliyyan baina al-Manâbij wa al-Istirâtiyyât*, (Rabath: Mansyurat al-Isesco, 2006), 26-27.

<sup>4</sup> Keempat istilah tersebut diadaptasi dari James Dean Brown, *The Element of Language Curriculum*, (Boston: Heinle & Heinle Publisher, 1995), 5.

*Ketiga*, orientasi pengembangan kurikulum bahasa ke depan idealnya juga merespon tantangan dan tuntutan perkembangan sains dan teknologi. Kompetensi berbahasa Arab produktif belum cukup untuk memiliki daya saing di era globalisasi, melainkan juga perlu keterampilan teknis-profesional dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi (ICT). Beberapa kebutuhan baru, akibat tuntutan globalisasi, seperti pemrograman pembelajaran bahasa melalui internet, pembuatan CD pembelajaran bahasa interaktif, desain pembelajaran berbasis multikecerdasan, idealnya menjadi bagian integral dari pengembangan kurikulum pembelajaran bahasa Arab.

### Standarisasi Kompetensi

Standarisasi (*ma'âyir*) esensinya adalah ukuran atau patokan yang digunakan untuk membandingkan dan menilai sesuatu. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, standarisasi kompetensi berbahasa Arab terkait erat dengan apa yang seharusnya diketahui oleh peserta didik dan performa yang seharusnya menjadi kemampuan peserta didik.<sup>5</sup> Konsep standarisasi pembelajaran bahasa Arab terkait erat dengan *benchmarks* (*al-'Alamat al-Marja'yyah*), indikator (*al-Mu'asyirât*), dan rubrik (*miqyâs taqdir mustawayat al-adâ'*) dalam menentukan kompetensi bahasa Arab.

Selain itu, standarisasi kompetensi bahasa Arab idealnya dapat diorientasikan kepada aktualisasi setidaknya tujuh fungsi bahasa. *Pertama*, fungsi instrumental, bahasa digunakan sebagai media untuk memperoleh sesuatu yang bersifat materi, seperti makan dan minum. *Kedua*, fungsi regulasi, bahasa difungsikan untuk memberikan instruksi kepada pihak lain dan mengatur perilaku. *Ketiga*, fungsi interaksi, bahasa digunakan untuk saling menukar pengalaman, perasaan, dan pikiran antara seseorang dengan pihak lain. *Keempat*, fungsi personal, bahasa digunakan untuk mengekspresikan perasaan dan pikirannya. *Kelima*, fungsi heuristik, bahasa digunakan untuk memperoleh informasi mengenai sebab-sebab fenomena dan hasrat untuk belajar bahasa. *Keenam*, fungsi imajinasi, bahasa digunakan untuk mengekspresikan daya imajinasi, fiksi, dan kreasi individu. *Ketujuh*, fungsi representasi, bahasa digunakan untuk presentasi pemikiran dan penyampai-an informasi kepada orang lain.<sup>6</sup>

Belajar bahasa Arab berbasis fungsi tersebut juga berarti belajar memperoleh konsep-konsep kebahasaan dan cara mengekspresikannya. Karena itu, setidaknya ada empat kompetensi komunikatif yang harus menjadi orientasi pembelajaran bahasa, Arab. *Pertama*, **kompetensi gramatikal**, yaitu kemampuan siswa untuk mengetahui sistem bahasa dan mampu menggunakannya. *Kedua*, **kompetensi sosiolinguistik**, yaitu kemampuan individu untuk memahami konteks sosial di mana komunikasi dengan bahasa itu terjadi. *Ketiga*, **kompetensi analisis wacana**, yaitu kemampuan individu menganalisis bentuk-bentuk percakapan melalui pemahaman struktur kalimat, hubungan unsur-unsurnya, cara pengungkapan makna, dan hubungan teks secara keseluruhan. *Keempat*, **kompetensi strategis**, yaitu kemampuan individu memilih

---

<sup>5</sup>Ali Abdul Muhsin al-Hudaibi, *Fa'iluyyah Barnamij Qaim ala Ma'ayir Ta'lim al-Lughah al-Arabiyyah ka Lughatin Ajnabiyyah fi Tanmiyat al-Maharat al-Hayatyyah al-Lazimah li an-Nathiqina bi Lughat Ukhbra*, (Kairo: Jami'ah Asyuth, Disertasi tidak diterbitkan, 2008), 20.

<sup>6</sup> Uraian lebih lanjut lihat Muljanto Sumardi, *Pendekatan Humanistik dalam Pengajaran Bahasa*, Makalah, tt.

teknik dan strategi yang sesuai untuk memulai dan mengakhiri pembicaraan, mempertahankan perhatian pihak lain terhadap pembicaraannya, dan strategi tepat lainnya dalam rangka menuntaskan proses komunikasinya.<sup>7</sup>

Standarisasi kompetensi bahasa Arab idealnya diorientasikan kepada penguasaan (*ijâdah wa itqân*) empat keterampilan berbahasa (*mahârât lughawiyah*), yaitu: menyimak (*istimâ*), berbicara (*kalâm*), membaca (*qirâ'ah*), dan menulis (*kitâbah*). Empat keterampilan ini dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu keterampilan reseptif (*mahârah istiqbâl*) dan keterampilan produktif atau ekspresif (*mahârah intâjiyyah*, *mahârah irsâl* atau *mahârah ta'briyyah*). Keterampilan reseptif meliputi keterampilan menyimak dan membaca, karena pembelajar berusaha menerima pesan dari yang disimak dan dibaca. Sedangkan keterampilan produktif atau ekspresif mencakup keterampilan berbicara dan menulis, karena si pembelajar berupaya memproduksi dan mengekspresikan ide-ide, gagasan dan pesannya kepada orang lain.

Namun demikian, standarisasi kompetensi tidak sepenuhnya bisa ideal karena berbagai faktor, misalnya keterbatasan alokasi waktu dan standar *input* yang rendah. Jika standarisasi kompetensi bahasa Arab bagi calon lulusan S1 UIN itu tidak harus ideal, maka pilihan keterampilan yang dinilai relevan dan sesuai dengan visi misi institusi adalah keterampilan membaca. Menurut Abdurrahman Ibrahim bin al-Fauzan, esensi keterampilan membaca adalah transformasi sistem bahasa dari simbol visual (*rumûz mar'iyyah*) yang berupa huruf-huruf menuju pemaknaannya. Oleh karena itu, membaca bukan sekadar melafalkan huruf dengan baik dan benar, melainkan —yang terpenting— adalah memahami pesan dan makna bacaan. Kalau saja *qirâ'ah* itu identik dengan melafalkan atau membunyikan (*an-nuthqu*), maka mayoritas orang Arab menguasai bahasa Persia dan bahasa Urdu, karena mereka bisa membaca huruf-huruf kedua bahasa tersebut.<sup>8</sup>

Keterampilan membaca merupakan proses pemahaman bahasa kepada seseorang melalui indera penglihatan (mata). Proses *qirâ'ah* itu bisa terjadi apabila seseorang mampu melakukan tiga hal: (1) melihat simbol tulisan, (2) mengenali simbol itu, dan (3) mengaitkan simbol itu dengan makna bahasanya (*al-madlûl al-lughawî*). Jadi, qira'ah itu merupakan proses organ inderawi (melihat) dan proses mental (*'amalîyyah aqliyyah*) dalam rangka menerjemahkan simbol tulisan ke dalam makna dan pemikiran.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> M. Canale and M. Swain, "Theoretical Basis of Communicative Approaches to Second Language Teaching and Testing", dalam *Applied Linguistics*, Vol. 1, No. 1, 1980, 47. Lihat juga Rusydî Ahmad Thu'aimah, *op.cit.*, 120.

<sup>8</sup> Abdurrahman bin Ibrahim al-Fauzan, *Idha'at li Mu'allimi al-Lughab al-'Arabîyyah li an-Nathiqina bi Ghairiha*, (Riyadh: Maktabah al-Malik Fahd, 2011), Cet. I, 194.

<sup>9</sup> Hasan Ja'far al-Khalifah, *Fushul fi Tadris al-Lughab al-'Arabîyyah*, (Riyadh: Makabah ar-Rusyd, 2003), Cet. III, 119-120. Berbeda (dalam penggunaan istilah) dengan pengertian di atas, Ali Ahmad Madkur berpendapat bahwa qira'ah itu intinya adalah *nazhar* dan *istibshar*. Disebut *nazhar* karena membaca melibatkan indera penglihatan, dan terkadang sekaligus melibatkan *tadabbur* dan *tafakkur*, sesuai dengan makna leksikal kata *nazhar*. Sedangkan *istibshar* bukan sekadar *nazhar* (melihat simbol tulisan dengan mata disertai tafakkur), melainkan juga pemahaman, pemaknaan relasi antara makna lafazh, kalimat, paragraph, pemikiran, dan tema, hingga diperoleh makna yang ada di balik teks, penginduksikan konklusi, bahkan prediksi (*tanabbu'*) terhadap apa yang akan terjadi, pengambilan

Konsep baru tentang pengembangan keterampilan membaca didasarkan pada empat dimensi (*arba'ah ab'âd*), yaitu, pengenalan dan pelafalan (*at-ta'arrufu wa an-nuthqu*), pemahaman (*al-fahm*), kritik dan perbandingan (*an-naqdu wa al-muwâzanah*), solusi problem (*hullu al-musykilât*).<sup>10</sup> Oleh karena itu, pembelajaran *qirâ'ah* tidak berhenti pada aspek fisik (mengenal simbol tulisan dan membunyikannya), melainkan harus meliputi aktivitas memahami (menangkap dan memperoleh pesan, makna, pemahaman). Pada level yang lebih tinggi lagi, pembelajaran *qirâ'ah* idealnya juga mengantarkan peserta didik berkompentensi mengkritisi, melakukan komparasi bacaan, dan menyelesaikan problem-problemmnya melalui aktivitas membaca.

Atas dasar itu, menurut Rusydi Ahmad Thu'aimah, *qirâ'ah* merupakan aktivitas yang terdiri atas 4 unsur: *ta'arruf*, *fahm*, *naqd*, dan *tafâ'ul* (interaksi). Yang dimaksud interaksi dalam *qirâ'ah* adalah keterlibatan dan penyikapan pembaca (*qari'*) terhadap teks yang dibaca, sehingga pembaca terkadang merasa senang, tidak senang, sedih, gembira, dan marah terhadap teks yang dibaca. Aktivitas *qirâ'ah* juga menghendaki keterlibatan pembaca dalam menganalisis (*tahlîl*), menilai (*taqwim*), berargumentasi (*ta'lîl*), dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi.<sup>11</sup> Jika keempat aktivitas membaca dikembangkan dalam proses pembelajaran bahasa Arab secara optimal niscaya penguasaan teks Arab yang menjadi basis studi Islam di UIN menjadi lebih mudah tercapai, terutama jika difokuskan pada teks kebahasaaraban tentang bidang keilmuan Prodi. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab di UIN secara teoretik masih cenderung berorientasi religius; bahasa Arab diposisikan dan difungsikan sebagai media untuk memahami sumber ajaran Islam.<sup>12</sup>

## Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang pengembangan kurikulum, metode, media dan penciptaan lingkungan pembelajaran bahasa Arab relatif sudah banyak dilakukan. Beberapa negara Eropa dan Amerika juga telah menetapkan dan memiliki standar komptensi bahasa Inggris. Demikian pula sejumlah negara Arab juga telah melakukan standarisasi kompetensi lulusan, kurikulum dan standar lainnya yang terkait dengan pembelajaran bahasa Arab. Sebagai contoh, Qatar memiliki apa yang disebut *Ma'âyir al-Manâhij at-Ta'lîmiyyah li Dawlat Qatar* (2004) dengan segenap narasi dan penjelasan rinci terkait pembelajaran bahasa Arab dari TK hingga Perguruan Tinggi yang dirumuskan oleh *al-Majlis al-'Alâ li at-Ta'lîm*. Demikianlah pula Arab Saudi, melalui *National Center for Assasement in Higher Education* juga telah menerapkan kebijakan tentang standarisasi dosen dan kompetensi calon lulusan pendidikan tinggi dalam

---

keputusan, dan penilaian. Lihat Ali Ahmad Madkur, *Tadrîs Funûn al-Lughah al-'Arabîyyah*, (Kairo: Dâr al-Fîkr al-'Arabi, 2000), Cet. II, h.107-110.

<sup>10</sup> Lihat Hasan Syahatah, *Ta'lîm al-Lughah al-'Arabîyyah Baina an-Nazhariyyah wa at-Tatbîq*, (Kairo: ad-Dar al-Mishriyyah al-Lubnaniyyah, 1996), Cet. III, h. 111

<sup>11</sup> Rusydi Ahmad Thu'aimah, *Ta'lîm al-'Arabîyyah li Ghair an-Nâthiqîn biha: Manâbijuhu wa Asâlibuhu*, (Rabath: Isesco, 1989), h. 175; dan Hibah Muhammad bin Abdul Hamid, *Ansyûbah wa Maharat al-Qira'at wa al-Istidzkar fi al-Madrasatain al-Ibtidaiyyah wa al-'Idadiyyah*, ('Amman: Maktabah al-Mujtama' al-'Arabi, 2006), Cet. I, h. 12.

<sup>12</sup> Muhib Abdul Wahab, *Epistemologi dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2008), h. 106



bentuk cetak biru, seperti: *Ma'âyir al-Kafâ'ah al-Lughawiyah li al-Mutakarrifîn* dan *Ma'âyir Mu'allimî al-Lughah al-'Arabiyyah* (2013).

Menurut Andy Hadianto, kompetensi kebahasaan mahasiswa non-Arab penting ditentukan dan dirumuskan, karena pembelajaran bahasa Arab mutlak berbasis kompetensi dan kemahiran. Unjuk kinerja dari kompetensi berbahasa adalah menguasai empat keterampilan berbahasa: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Namun sampai sejauh mana kompetensi dari masing-masing keterampilan ini; sejauh ini belum ada pernah ada kesepakatan yang tuntas dan memuaskan semua pihak dan institusi terkait dengan standar kompetensi yang disepakati atau menjadi konsensus bersama, termasuk Asosiasi Prodi Pendidikan Bahasa Arab.<sup>13</sup>

Konferensi Internasional “Standarisasi Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab” di Canal Suez University pada 26-29 September 2013 juga baru menyepakati standar yang masih bersifat umum. Misalnya saja, setelah lulus S1, mahasiswa bisa membaca teks berbahasa Arab tentang sosial keagamaan, tanpa merinci cakupan standar terkait dengan empat keterampilan sesuai dengan jenjang pendidikan dan fakultas berikut jurusan yang berbeda. Teori umum yang dapat dijadikan sebagai kerangka dasar dalam menentukan standar kompetensi bahasa adalah teori Abdurrahman ibn al-Fauzan dalam *Idhâ'at li Mu'allimi al-Lughah al-'Arabiyyah*. Menurutnya, pembelajaran bahasa Arab yang ideal berorientasi kepada pencapaian tiga kompetensi utama, yaitu: kompetensi linguistik (*al-kefâyah al-lughawiyah*), kompetensi komunikatif (*al-kefâyah al-ittishâliyyah*), dan kompetensi kultural (*al-kefâyah al-tsaqâfiyyah*). Kompetensi budaya yang perlu dibelajarkan melalui pembelajaran bahasa Arab adalah budaya Arab dan Islam, termasuk pola pikir, gaya ekspresi dalam bahasa Arab, adat istiadat bangsa Arab, dan nilai-nilai Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah yang menjadi sumber nilai pembentuk kebudayaan Arab.<sup>14</sup>

Selain itu, Wasyri Deddawang berpendapat bahwa penentuan standarisasi kompetensi bahasa Arab sangat diperlukan dalam menyongsong persaingan global di masa mendatang, karena salah satu kriteria kompetensi yang menjadi tuntutan global adalah kompetensi berbahasa Arab. Dalam perumusan kompetensi calon lulusan, institusi atau lembaga pendidikan memainkan peran penting, tidak hanya dalam menyediakan ruang diskusi dan formulasi kompetensi dari pakar di bidangnya, tetapi juga dalam mengawal dan mendanai implementasinya.<sup>15</sup> Dengan kata lain, standarisasi kompetensi bahasa bagi calon lulusan tidak akan teraktualisasikan dengan baik tanpa *political will*, dukungan kebijakan akademik dan finansial dari lembaga pendidikan (baca: UIN) maupun dari kementerian terkait. Sebab, formulasi kompetensi bahasa, terutama jika dikontekstualisasikan dengan kurikulum berbasis KKNI, merupakan amanat undang-undang sekaligus tagihan dunia pendidikan tinggi dewasa ini.

Dalam merumuskan standar kompetensi bahasa bagi calon lulusan, eksistensi organisasi atau asosiasi profesi, seperti IMLA (*Ittibâd Mudarrisi al-Lughah al-'Arabiyyah*)

---

<sup>13</sup> Andi Hadianto, “*Tahdid al-Kifayat al-Lughawiyah li Darisi al-Lughah al-'Arabiyyah min an-Nathiqina bi Ghairiha*” dalam *International Journal Istima*, Canal Suez University (2014) 195-206.

<sup>14</sup> Abdurrahman ibn Ibrahim al-Fauzan, *et.al.*, *al-Arabiyyah Baina Yadaika*, (Riyadh: Maktabah al-Malik Fahd al-Wathaniiyyah, 2005), Cet. III, h.3; dan Rusydi Ahmad Thu'aimah, *Manâbij Tadris al-Lughah al-'Arabiyyah bi al-Ta'lim al-Asasi*, (Kairo: Dâr al-Fikr al-'Arabi, 2001), 43.

<sup>15</sup> Wasyri Deddawang, “*Mustaqbal Maqayis al-Kafa'ah fi al-Lughah al-'Arabiyyah li an-Nathiqina bi Ghairiha*” (2014), dalam *Prodising International Conference / al-Mu'tamar al-'Almi hawla Qiyas al-Kafa'ah fi al-Lughah al-'Arabiyyah li an-Nathiqina bi Ghairiha*, 9-11 September 2014.

memainkan peran penting, namun eksistensi asosiasi ini belum sepenuhnya diberdayakan, baik oleh institusi pendidikan tinggi maupun kementerian terkait. Ahmad Muradi menyimpulkan bahwa asosiasi profesi dalam pengembangan kompetensi guru itu merupakan spirit sekaligus vitamin yang dapat memacu dan meningkatkan kompetensi guru. Banyak wawasan dan informasi yang dapat dikembangkan oleh guru melalui partisipasinya dalam asosiasi profesi. Melalui seminar, workshop, pelatihan, pendampingan, dan sebagainya kompetensi linguistik, komunikasi, dan sosiokultural guru dapat dibenahi dan ditingkatkan.<sup>16</sup>

Sementara itu, Muhib Abdul Wahab dalam kajiannya berkesimpulan bahwa standarisasi kurikulum Pendidikan Bahasa Arab idealnya dikembangkan secara integratif-holistik dan humanis. Pengembangan kurikulum Pendidikan Bahasa Arab ke depan harus dilandasi pemikiran filosofis, teori-teori linguistik sosial budaya, pendidikan, teknologi dan manajemen pendidikan, sehingga sistem pembelajaran bahasa Arab yang dikembangkan lebih efektif. Standarisasi kurikulum bahasa Arab berbasis KKNI dan SNPT harus dikembangkan secara multi-sistem terpadu (*integrated system*), memadukan empat keterampilan bahasa plus keterampilan studi (*study skills*), ilmu-ilmu bahasa Arab yang relevan dengan keilmuan Prodi, dan pemberian pengalaman nyata (tinggal dan berinteraksi dengan komunitas Arab) dalam jangka waktu tertentu di salah satu Negara Arab.<sup>17</sup> Oleh karena itu, reformulasi kompetensi bahasa Arab bagi calon lulusan S1 yang sesuai dengan Prodi dan Fakultas menjadi sangat strategis, karena dapat menentukan pengembangan kurikulum, silabus, bahan ajar, dan strategi berikut model pembelajaran bahasa Arab yang sesuai dengan tujuan perkuliahan yang hendak dicapai.

## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, di mana peneliti memposisikan diri sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan pemaknaan data, melalui observasi, wawancara mendalam, dan FGD (*Focused Group Discussion*). Dari segi tempat dan prosesnya, penelitian ini merupakan perpaduan antara *library research* dan *field research*. Penelitian ini bersifat eksploratif, analitis-komparatif terkait kebijakan dan pengembangan kompetensi bahasa Arab di dua UIN tersebut.

Pendekatan yang digunakan dalam memeta-konsepskan permasalahan “standarisasi kompetensi bahasa Arab” adalah pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang memperlakukan sumber data sebagai teks atau karya yang mempunyai tipikal, kecenderungan, dan karakteristik masing-masing. Realitas empirik dan telaah terhadap hasil wawancara dan FGD diposisikan sebagai basis dan sumber primer data penelitian ini. Sumber data penelitian ini berupa data bibliografis dan data lapangan. Data pertama bersifat teoritis, dan bersumber dari literatur, jurnal ilmiah, dan akses situs-situs internet yang relevan. Analisis data penelitian ini didasarkan pada analisis komparatif dan analisis wacana antara narasi dan deskripsi standar kompetensi bahasa Arab. Sumber data ini diposisikan sebagai kerangka teori yang dapat menjelaskan mengenai konsep-konsep pengembangan kompetensi bahasa, reformulasi

---

<sup>16</sup> Ahmad Muradi, “Pengembangan Kompetensi Guru Bahasa Arab melalui IMLA sebagai Organisasi Profesi” dalam *Jurnal Arabi*, Vol. 1, No. 2 Desember 2016.

<sup>17</sup> Muhib Abdul Wahab, “Standarisasi Kurikulum Pendidikan Bahasa Arab (PBA) di Lingkungan PTKIN” dalam *Jurnal Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, PBA FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Vol. 2, No.1, Juni 2016. Lihat juga Azkia Muharom Albantani, *Pembelajaran Bahasa Arab di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Teori dan Praktiknya*, (Ciputat: Cinta Buku Media, 2018), 264-270.

kurikulum, silabi, bahan ajar, strategi dan metodologi pembelajaran bahasa Arab yang potensial dipatenkan.

Data yang kedua, non-bibliografis, berasal dari data lapangan dari kedua UIN Jakarta dan Yogyakarta. Data dari lapangan diposisikan sebagai data utama sebagai unit analisis. Data yang diperoleh dari masing-masing UIN juga digunakan sebagai bahan komparasi dan pengembangan standarisasi kompetensi bahasa Arab, berikut tindak-lanjutnya berupa pengembangan kurikulum bahasa Arab bagi UIN secara nasional.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah survei bibliografis, akses situs-situs internet, observasi, wawancara mendalam dengan Rektor, Warek Bidang Akademik, Dekan, Wadep Bidang Akademik, Kaprodi PBA dan PBI, dosen PBA dan PBI, dan sejumlah mahasiswa. Sebagai komparasi teoritik dan pengayaan substansi, sejumlah dosen bahasa Arab akan diwawancarai dan dilibatkan dalam FGD.

Prosedur analisis dalam penelitian ini meliputi: (a) analisis isi studi bibliografis, (b) analisis komparatif antara dua IAIN, dan (c) analisis pendapat pakar/dosen pendidikan bahasa Arab; kebijakan tentang pemberlakuan standar kompetensi dan standar kelulusan bahasa Arab, sehingga dapat dirumuskan alternatif baru terkait standar kompetensi bahasa Arab bagi calon lulusan S1 secara holistik integratif dan interkonektif. Analisis data penelitian ini didasarkan pada analisis komparatif antara berbagai standar kompetensi bahasa Arab pada dua UIN tersebut dengan analisis evaluatif. Analisis dimaksud, tentu saja, didahului dengan deskripsi mengenai formulasi standar kompetensi lulusan, profil lulusan kompetensi bahasa Arab, silabi integrasi, bahan ajar, dan strategi dan metodologi pembelajaran empat keterampilan dari dua bahasa tersebut.

## **Temuan dan Analisis**

### **1. Tujuan Standarisasi**

Berdasarkan pengamatan langsung, wawancara, dan FGD, diperoleh temuan penelitian bahwa tujuan standarisasi kompetensi bahasa Arab adalah: (1) menumbuhkan kesadaran ilmiah di kalangan mahasiswa UIN Jakarta dan Yogyakarta terhadap signifikansi bahasa Arab sebagai media utama studi Islam dan sains sejak awal mereka diterima sebagai mahasiswa baru; (2) mengembangkan kompetensi dasar para mahasiswa dalam membaca teks bahasa Arab tentang ilmu Islam dan sains di lingkungan UIN Jakarta dan Yogyakarta, terutama teks-teks yang terkait dengan bidang keilmuan Prodi masing-masing, sehingga bahasa Arab semakin dirasakan manfaatnya sebagai ilmu alat atau media penting dalam memahami teks bahasa asing dan menjadikannya referensi dalam perkuliahan, penulisan makalah, penyusunan skripsi, dan sebagainya; (3) meningkatkan kompetensi bahasa Arab berwacana studi Islam dan sains modern bagi para mahasiswa, setelah mereka memiliki kompetensi dasar yang pernah diraih ketika belajar di MA atau SMA; (4) memberikan acuan atau referensi dan orientasi yang jelas dalam pengelolaan pembelajaran bahasa Arab berbasis TOAFL atau IKLA di lingkungan UIN Jakarta dan Yogyakarta; dan (5) meningkatkan standar mutu pembelajaran bahasa Arab berbasis TOAFL dan IKLA pada fakultas-fakultas di lingkungan UIN Jakarta dan Yogyakarta, sekaligus mendorong dilakukannya standarisasi kompetensi dosen bahasa Arab di kedua UIN.

### **2. Pengelolaan Pembelajaran Bahasa Arab**

Pengelolaan pembelajaran bahasa Arab dilakukan oleh Pusat Pengembangan Bahasa. Selain itu, sebagian pembelajaran bahasa Arab juga dikelola masing-masing fakultas, dan

diserahkan sepenuhnya kepada masing-masing dosen, baik kurikulum, silabi, materi, buku (sumber belajar) maupun metode dan media pembelajarannya.

Pembelajaran bahasa Arab di UIN Jakarta maupun Yogyakarta dilakukan oleh Pusat Pengembangan Bahasa (PPB) sekaligus oleh fakultas masing-masing. Dalam standarisasi tes kelulusan, PPB memerankan diri sebagai institusi yang diberi otoritas untuk mengadakan pengujian dan penerbitan sertifikasi. Namun dalam pelaksanaan pembelajaran, pihak Fakultas dan Prodi menjadi penyelenggara dengan mendesain jadwal, menempatkan dosen, dan mengadministrasikan nilai-nilai UTS dan UAS.

Dalam proses pembelajarannya, para dosen cenderung dihadapkan pada berbagai persoalan yang kompleks. Persoalan ini meliputi: *input* mahasiswa yang lemah (berlatar belakang pendidikan umum yang tidak mengajarkan bahasa Arab), minat dan motivasi mahasiswa dalam mempelajari bahasa Arab yang rendah, citra negatif terhadap bahasa Arab yang dikesankan sebagai bahasa yang sulit dipelajari dan dipahami, bobot sks (satuan kredit semester) dipandang terlalu sedikit (2-4 sks) dan kurang proporsional untuk dapat mengantarkan mahasiswa mahir berbahasa Arab.

Problem rekrutmen dan seleksi mahasiswa baru di UIN juga menjadi salah satu sebab merosotnya *input* mahasiswa UIN. Mulai tahun akademik 2015/2016, mahasiswa yang memilih Prodi Umum tidak lagi dites kompetensinya dalam bidang bahasa Arab. Mata ujian masuk bahasa Arab hanya diberikan kepada mahasiswa yang memilih prodi-prodi keagamaan. Dengan kata lain, mata ujian masuk bahasa Arab tidak menjadi salah satu penentu kelulusan dan kompetensi *input* mahasiswa baru. Perubahan kebijakan ini menunjukkan bahwa pemangku kebijakan akademik UIN terkait pemilihan *input* mahasiswa yang ideal kurang memahami ruh atau spirit akademik UIN.

Kebijakan tersebut membawa implikasi cukup serius. *Pertama*, pandangan dan persepsi mahasiswa Prodi Umum terhadap bahasa Arab kurang positif, dalam arti bahasa Arab tidak penting dipelajari. Bahkan sebagian mahasiswa, berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, berpendapat bahwa bahasa Arab itu tidak perlu dipelajari karena dapat menjadi penghambat proses penyelesaian studi mereka. *Kedua*, persepsi tersebut berakibat pada menurunnya semangat dan motivasi belajar bahasa Arab. *Ketiga*, bobot sks yang diberikan menjadi rendah, tidak memadai dan sekadar menjadi MK pelengkap. *Keempat*, kebijakan akademik yang diambil oleh pimpinan kurang menunjukkan pemihakan dan penguatan dalam pengembangan kurikulum bahasa Arab, standarisasi tenaga pendidik (dosen), proses pembelajarannya (metode, media, motivasi, evaluasi), dan lain-lain.

Standar isi dari bahasa Arab di UIN sejauh ini belum jelas. Pimpinan UIN belum pernah menyatukan, merumuskan, dan mendokumentasikan standar isi bahasa Arab. Ketidakjelasan ini menyebabkan dosen "berijtihad" sendiri-sendiri, sesuai selera dan kecenderungannya, sehingga dijumpai misalnya dosen pengampu bahasa Arab, tetapi yang diajarkan adalah membaca al-Qur'an. Ketika ditanya, mengapa bahasa Arab yang diajarkan berubah menjadi pelajaran membaca al-Qur'an, yang bersangkutan menjawab, karena bagaimana mungkin mereka bisa belajar bahasa Arab kalau membaca al-Qur'an saja tidak bisa. Ada pula dosen bahasa Arab yang mengajar bagaimana belajar menulis (merangkai) huruf-huruf hijaiyah, karena mayoritas *input* mahasiswa belum bisa menulis dan membaca huruf hijaiyah. Dengan kata lain, *input* mahasiswa UIN ini sangat beragam, dan banyak "terpaksa" belajar bahasa Arab dari nol besar (baru mengenal huruf-huruf *hijā'iyah*).

Selain itu, beberapa tahun lalu PPB telah menyelenggarakan program remedial bahasa Arab (Kurbas atau Kursus Bahasa Asing) untuk mahasiswa. Pada mulanya program ini

dimaksudkan untuk pengayaan dan penguatan kompetensi mahasiswa agar dapat meraih skor minimal TOAFL yang dipersyaratkan saat akan mengikuti ujian *munâqasyah* (ujian skripsi). Akan tetapi, kebijakan ini sering kali tidak sepenuhnya dijalankan, karena berbagai alasan. Ada sebagian Jurusan/Prodi dan Fakultas yang hanya mensyaratkan mahasiswa untuk mengikuti TOAFL dan TOEFL sekali saja, dan jika belum memenuhi standar kelulusan, maka yang bersangkutan dites secara lisan dengan membaca teks oleh dosen di masing-masing Prodi dan Fakultas. Akibatnya, lulusan S1 UIN –khususnya Jakarta—tidak sepenuhnya sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

### 3. Model Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab

UIN Jakarta dan Yogyakarta termasuk pelopor penerapan standar kompetensi bahasa Arab bagi calon lulusannya. UIN Jakarta memberlakukan standar *ala* TOAFL dan TOEFL-IIP (*Institutional Testing Program*) yang memiliki otoritas untuk mengeluarkan sertifikat TOEFL di bawah pengawasan langsung lembaga ETS (*English Testing System*). Pengujian dan penerbitan sertifikat kedua standar ini dilakukan oleh Pusat Pengembangan Bahasa pada masing-masing UIN.

Kedua UIN secara institusional telah menerbitkan kebijakan berupa standarisasi calon lulusan dengan penetapan skor TOAFL dan TOEFL tertentu sesuai dengan strata pendidikan. Hanya saja, PPB UIN Yogyakarta memberlakukan IKLA (*Ikhtibâr Kafâah al-Lughah al-'Arabiyah*). Kedua model tes yang berstandar ini, menurut para peserta FGD, tidak direspon positif oleh mahasiswa. Mereka berpandangan bahwa standarisasi tes kelulusan sebelum mengikuti ujian skripsi dinilai menghambat penyelesaian studi.

Sekiranya direspon positif, para mahasiswa mestinya lebih banyak mempersiapkan diri dengan belajar atau mengikuti kursus. Pengalaman PPB UIN Jakarta menunjukkan bahwa pemberian layanan kursus gratis (matrikulasi TOAFL dan bahasa) kurang mendapat sambutan antusias dari mereka. Setelah beramai-ramai mendaftarkan diri sebagai peserta kursus, mereka cenderung hanya aktif mengikuti kursus satu hingga tiga pekan. Pada pekan keempat dan seterusnya jumlah pesertanya semakin berkurang, dan lama-lama hanya tinggal beberapa orang. Hal ini menunjukkan bahwa minat dan antusiasme belajar bahasa Arab belum tinggi. Belajar bahasa Arab bagi mahasiswa belum menjadi kebutuhan mendesak.

Fakta lain menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa “mengejar target” lulus TOAFL atau IKLA dengan mendapat “kerahiman” dari Jurusan atau Prodi, setelah mereka mengikuti dua kali tes TOAFL atau IKLA. Jika sudah dua kali ikut tes belum mencapai skor yang ditargetkan, maka mereka meminta untuk diberikan ujian lisan dalam bentuk *text reading*, yang pada akhirnya merupakan bentuk kebijaksanaan, bukan kebijakan dalam pelulusan calon sarjana S1, S2, dan S3.

Soal-soal dalam instrumen tes TAOFL dan IKLA cenderung dipersepsi sulit, sehingga sangat sedikit calon lulusan S1 pada dua UIN yang mengikuti tes sekali dan langsung dinyatakan lulus. Pada umumnya mereka baru dapat meraih skor yang ditargetkan setelah sekian kali mengikutinya. Karena itu, muncul usulan agar standar dan tingkat kesulitannya diturunkan. Dalam konteks ini UIN Jakarta telah membuat tes kompetensi bahasa Arab yang baru, dan dinamai ITLA (*Ikhtibâr at-Ta'hîl fi al-Lughah al-Arabiyah*). Sesuai dengan namanya, tes ini dirancang dengan tujuan agar para mahasiswa yang mengikutinya dapat meningkatkan kompetensi profesionalnya.

Namun demikian, sebagian besar mahasiswa yang mengikutinya masih merasakan kesulitan dalam menjawab soal-soal ITLA maupun IKLA. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa yang sulit bukan soal-soal ITLA atau IKLA, melainkan *input* mahasiswa yang

mengikutinya belum memiliki standar kompetensi sesuai tagihan ITLA dan IKLA. Hal ini didasari pada fakta bahwa perkuliahan bahasa Arab di UIN Jakarta dan Yogyakarta selama ini cenderung tidak intensif (seminggu sekali). Pembelajaran bahasa Arab seperti ini tergolong kurang efektif, tidak memahirkan mahasiswa. Idealnya, dalam seminggu perkuliahan bahasa Arab itu berlangsung dua sampai tiga kali. Selain itu, pembelajaran bahasa Arab perlu diintensifkan dengan penugasan mandiri (*self study*), selain perkuliahan yang terstruktur sesuai dengan jadwal yang ada.

#### 4. Formulasi Standarisasi Kompetensi Bahasa Arab

Berdasarkan Peraturan Presiden (Perpres) RI Nomor 8 Tahun 2012 dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) RI Nomor 73 Tahun 2013, Perguruan Tinggi termasuk UIN Jakarta dan Yogyakarta harus melakukan redesain kurikulum berbasis KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia). Implementasi kurikulum berbasis KKNI ini didasarkan pada logika globalisasi yang menghendaki adanya standar kompetensi bagi calon lulusan Perguruan Tinggi yang diharapkan mampu bersaing dalam kehidupan masyarakat global. Selain itu, dengan KKNI, calon lulusan UIN juga setara dengan lulusan perguruan tinggi luar negeri. Dengan demikian, pengembangan kurikulum bahasa Arab di kedua UIN juga perlu mempertimbangkan kebutuhan masyarakat global.

Standar kompetensi bahasa Arab bagi calon lulusan S1 pada kedua UIN difokuskan pada pengembangan keterampilan membaca (*Maharat al-qir'âh*) dan *reading skill*, sesuai dengan pengelompokan dan peminatan Prodi-prodi yang ada di lingkungan UIN Jakarta maupun Yogyakarta. Ada kecenderungan kuat bahwa kompetensi membaca teks Arab disesuaikan dengan Prodi, karena dapat mendorong dan menunjang peningkatan kompetensi profesional calon lulusan UIN, sehingga model pembelajaran bahasa Arab di kedua UIN itu dapat dikelompokkan menjadi *al-'Arabiyah al-'Ammah* dan *al-'Arabiyah li Gharadh Khash*. Misalnya saja, bahasa Arab untuk Ekonomi, Sains dan Teknologi, Manajemen, Sosial dan Politik, Psikologi dan sebagainya.

Oleh karena itu, ada tiga kategori standar kompetensi: (1) bahasa Arab untuk Prodi-prodi Umum, seperti Prodi Pendidikan Dokter, Ekonomi, Manajemen, Teknologi Informasi, Pendidikan Biologi, Pendidikan Kimia, Pendidikan Fisika; (2) bahasa Arab untuk Prodi Keagamaan, seperti Prodi PAI (Pendidikan Agama Islam), Tafsir Hadis, *Al-hwâl Syakhsyiyah*, Sejarah Peradaban Islam, dan sebagainya; dan (3) bahasa Arab untuk Prodi Kebahasaan, seperti Prodi Pendidikan Bahasa Arab, Pendidikan Bahasa Inggris, Bahasa dan Sastra Arab, Bahasa dan Sastra Inggris, Dirasat Islamiyyah pada Fakultas Dirasat Islamiyyah (FDI).

Kompetensi dan keterampilan bahasa Arab yang lebih diprioritaskan adalah keterampilan membaca, meskipun ada pula yang menghendaki mahasiswa UIN mampu berkomunikasi lisan dan tulisan dalam bahasa Arab dan Inggris secara memadai. Pandangan ini didasarkan bahwa keterampilan membaca merupakan kunci untuk dapat mengakses dan memahami teks-teks keislaman yang berbahasa Arab.

Untuk dapat mewujudkan kompetensi tersebut, diperlukan kebijakan strategis dan berani dalam rangka penguatan dan pengembangan kompetensi bahasa Arab mahasiswa. Sebagai respon terhadap kebutuhan yang sangat mendesak, UIN Yogyakarta sudah merencanakan untuk mengkonversi dan mengalihfungsikan University Hotel (salah satu unit bisnis UIN di bidang perhotelan) menjadi *Ma'bad Aly* (pesantren luhur). Dengan pesantren luhur dan mahasiswa diasramakan, mereka dapat diberikan pembinaan intensif dan terkontrol, sehingga proses pembelajaran bahasa Arab dapat terkelola dengan baik, dan hasilnya diharapkan lebih optimal dan sesuai dengan yang diharapkan.

Jika selama ini pembelajaran bahasa asing itu dikelompokkan menjadi tiga level, yaitu: *elementery* (dasar, pemula), *Intermediate* (menengah), dan *Advanced* (mahir, maju), maka *input* (mahasiswa baru UIN) minimal harus berada pada level menengah, sudah mulai bisa memahami apa yang dibaca, berupa buku-buku teks umum, seperti: *Tafsir al-Maraghi* dan *Fiqh as-Sunnah* untuk bahasa Arab, dan bisa juga memahami buku-buku teks berbahasa Inggris. Namun demikian, problem yang sering dihadapi adalah bahwa tidak semua dosen keislaman di lingkungan fakultas masing-masing belum sepenuhnya mendukung pembelajaran bahasa Arab.

Dalam konteks standarisasi konten yang mendukung penguatan kompetensi bahasa Arab, setidaknya ada tiga fokus utama pembelajaran bahasa Arab: *binyah, manâqî' al-I'râb*, dan pengembangan *mufradât*. Mayoritas mahasiswa UIN sudah belajar bahasa Arab sejak SD/MI, sehingga idealnya, belajar bahasa Arab di UIN ini harus sukses (mencapai target yang diharapkan), namun dalam kenyataannya tidak selalu sukses. Kesuksesan belajar bahasa asing di UIN harus menjadi komitmen bersama dengan dukung kebijakan akademik dan finansial dari pimpinan yang serius.

Pembelajaran bahasa Arab di UIN Jakarta dan Yogyakarta tidak bisa dilayani secara tuntas oleh Pusat Pengembangan Bahasa. Fakta menunjukkan bahwa dalam rekrutmen dosen bahasa Arab harus diproyeksikan untuk bisa melayani semua kebutuhan pembelajaran bahasa Arab di semua fakultas. Dengan kata lain, dosen MK bahasa Arab itu harus distandarisasi dari segi profesionalitas dan pedagogikanya, sehingga kurikulum, silabus, tujuan, orientasi, metode, dan media pembelajarannya standar.

## 5. Cetak biru Standar Kompetensi Ideal Bahasa Arab

Pembelajaran bahasa Arab yang ideal di kedua UIN Jakarta dan Yogyakarta adalah pembelajaran yang memungkinkan para mahasiswa menguasai empat keterampilan berbahasa (*mahârat al-istimâ', al-kalâm, al-qirâ'ah, dan al-kitâbah*) secara holistik, integratif dan interkoneksi. Hal ini dikarenakan bahasa Arab bukan hanya sekedar berfungsi pasif, yaitu sebagai media untuk memahami (*al-fahm*) apa yang dapat didengar, berita, teks, bacaan, dan wacana, melainkan berfungsi aktif, yaitu memahami (*al-ijbâh*) orang lain melalui komunikasi lisan dan tulisan. Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menggunakan bahasa sebagai media komunikasi merupakan salah satu kunci dan dasar keberhasilan manusia dalam hidupnya.<sup>18</sup>

Tenaga pendidik bahasa Arab idealnya juga *fashih* dan lancar berkomunikasi dalam bahasa Arab, mempunyai kemampuan membaca dan memahami teks berbahasa Arab secara memadai dan juga mampu menulis wacana sosial keagamaan dalam bahasa Arab secara baik dan benar, sehingga ia dapat menjadi contoh atau teladan yang baik (*qudwah hasanah*) bagi para mahasiswa. Selain itu, penguasaan empat keterampilan berbahasa Arab tersebut juga merupakan “modal intelektual” yang potensial menjadikan tenaga pengajar bahasa Arab dapat mengembangkan materi dan metodologi pembelajaran bahasa Arab secara efisien dan efektif.

Hanya saja, hal yang ideal tersebut tidak selalu mudah direalisasikan, karena berbagai sebab. Di antaranya: (1) sebagian besar waktu dosen habis tersita untuk kegiatan pembelajaran dan keluarga, sehingga sedikit sekali tersedia kesempatan untuk “khusyû” mendalami dan mengembangkan materi bahasa Arab, (2) fasilitas dan lingkungan tempat bekerja kurang mendukung, seperti: bahan kepustakaan kurang tersedia, dan (3) kemauan untuk meng-*upgrade* kualitas diri ada, tetapi kesempatan dan sarana penunjang tidak mendukung. Karena itu, forum pelatihan seperti ini menjadi sangat penting dan “mahal” untuk tidak dimaknai sebagai sebuah proses intelektualisasi dan profesionalisasi diri.

---

<sup>18</sup> Ali Madkur, *Tadris Funun al-Lughah al-'Arabiyah* (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 2000), h. 21

Dosen bahasa Arab memang sudah seharusnya menguasai materi yang diajarkan kepada mahasiswa. Namun, ketika proses *transformasi* materi bahasa Arab terjadi, dosen terkadang kurang memiliki penguasaan metodologi, sehingga proses pembelajaran menjadi tidak efektif, tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal, proses pembelajaran dalam kelas berlangsung dalam suasana tidak kondusif; mahasiswa merasa kesulitan dan menimbulkan dampak psikologis seperti adanya kesan bahwa belajar bahasa asing, khususnya Arab, itu sulit dan rumit.

## 7. Diskusi Temuan

Dari temuan di atas banyak hal yang menarik didiskusikan. Pembelajaran bahasa Inggris berorientasi *general english* dengan menekankan 4 keterampilan (semester III). Pada semester III diharapkan ada perkuliahan bahasa Inggris yang mengembangkan keterampilan bahasa Arab, sehingga mereka lebih siap untuk mengikuti tes TOAFL dan IKLA pada semester-semester berikutnya.

Selain itu, perlu ada perubahan orientasi, dari *General English* menjadi TOEFL and TOAFL preparation. Status bahasa Arab tergantung pada kebijakan fakultas. *English for academic purposes* di PBA (semester V). Bobot sks bahasa Inggris ada yang 2 sks dan ada yang 4 sks. Karena itu dipandang penting perlu adanya peningkatan bobot sks MK bahasa Arab, di samping pembinaan intensif dengan diasramakannya mahasiswa pada semester awal, agar kompetensi yang dimiliki di awal perkuliahan itu bisa menjadi modal kuat untuk penguasaan konten dan MK-MK yang diikuti selama studi di UIN.

Sebagian dosen bahasa Arab mengeluhkan hasil pembelajaran bahasa Inggris yang kurang memuaskan. Setelah didiskusikan ternyata ditemukan fakta bahwa kedua jenis tes tersebut baru mengukur dua keterampilan reseptif saja (*istimâ' dan qirâ'ah*). Keterampilan berbicara dan menulis tidak tercover dalam kedua jenis tes ini. Oleh karena itu, sangat diperlukan adanya pengembangan dan pembuatan jenis tes lain yang mengakomodasi dua kemahiran dan kompetensi itu, meskipun dari segi penggunaannya tidak intensif. UIN Yogyakarta misalnya telah mengembangkan model tes bahasa Arab yang mencakup empat keterampilan bahasa, yaitu IMALA (*Iktibâr Mahârât Arba'*). Sebagian dosen juga mengusulkan agar model IELTs dapat digunakan dan dikembangkan, karena dipandang lebih tepat dan relevan untuk mengukur 4 keterampilan bahasa.

Untuk pengembangan kompetensi ke depan, UIN Yogyakarta memandang bahwa mahasiswa harus mampu berkomunikasi global: lisan maupun tulisan dengan menggunakan bahasa Arab. Sejauh ini, sebagian dari layanan pengembangan kompetensi bahasa Inggris mahasiswa dipenuhi dan direspon oleh lembaga kursus yang ada. Misalnya saja, di sebelah Barat UIN Yogyakarta terdapat rumah Inggris Yogya (ala Pare Kediri) dan tergolong berkembang sangat pesat, dalam arti, banyak diminati para peserta kursus.

Selain itu, kerjasama tidak formal dengan Ma'had sekitar kampus, seperti Ma'had as-Salam, Muallimat, dan sebagainya juga dapat meningkatkan kompetensi bahasa Arab para mahasiswa. Kasus yang sama juga terjadi di UIN Jakarta. Beberapa pesantren luhur seperti Ma'had Sabilus Salam dan Ma'had Darus Sunnah ad-Dauli, menjadi penyangga pengembangan kompetensi bahasa Arab bagi para mahasiswa UIN Jakarta. Para mahasiswa yang tinggal di Ma'had Aly sekitar kampus mempunyai kompetensi bahasa Arab yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak tinggal di Ma'had. Bahkan sebagian besar mereka yang tinggal di Ma'had itu memiliki keterampilan berbahasa Arab produktif (*mahârah intâjijyah*) dalam berbicara dan menulis yang lebih mumpuni, karena lingkungan kebahasaaraban mereka lebih



kondusif. Sebagian besar dosen di Ma'had itu mengajar dengan menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar dan pergaulan sehari-hari.

Jika standarisasi kompetensi penguasaan bahasa Arab pada keterampilan membaca dalam arti luas, maka sesungguhnya di antara tujuan mempelajari bahasa asing adalah menguasai dengan baik (*ijâdah wa itqân*) salah satu empat keterampilan berbahasa (*mahârah lughawiyyah*), yaitu: menyimak (*istimâ'*), berbicara (*kalâm*), membaca (*qirâ'ah*), dan menulis (*kitâbah*).

Jika diklasifikasikan, empat keterampilan tersebut dapat disederhanakan menjadi dua, yaitu keterampilan reseptif (*mahârah istiqbâliyyah*) dan keterampilan produktif atau ekspresif (*mahârah intâjiyyah*, *mahârah irsâl* atau *mahârah ta'biriyyah*). Keterampilan reseptif meliputi keterampilan menyimak dan membaca, karena peserta didik (mahasiswa) berusaha menerima pesan dari yang disimak dan dibaca. Sedangkan keterampilan produktif atau ekspresif mencakup keterampilan berbicara dan menulis, karena mahasiswa berupaya memproduksi dan mengekspresikan ide-ide, gagasan dan pesannya kepada orang lain.

Para peserta FGD berpendapat bahwa *mahârah qirâ'ah* dalam pembelajaran bahasa Arab itu sangat strategis, karena *qirâ'ah* dianggap menjadi sumber masukan, ide, dan pemikiran yang pada gilirannya dapat dimanfaatkan untuk mendukung dan melayani pengembangan keterampilan berbahasa lainnya, misalnya keterampilan berbicara dan menulis. Namun, keterampilan membaca bukan semata-mata terampil atau mahir melakukan transformasi sistem bahasa berupa simbol bunyi (tulisan) kepada pemahaman makna simbol-simbol itu. Karena itu, pembelajaran *mahârah qirâ'ah* idealnya tidak berhenti pada tataran membaca dalam arti *talaffuẓh* (melafalkan), tetapi juga dapat mengantarkan peserta didik mampu memahami isi, pesan, dan makna bacaan (*fahm al-maqrû'*). Kompetensi inilah yang idealnya benar-benar dapat diaktualisasikan dalam standarisasi kompetensi bahasa Arab.

Proses pembelajaran *mahârah qirâ'ah* di kedua UIN tidak jarang dihadapkan kepada berbagai permasalahan. *Pertama*, visi dan misi dosen dalam mengajarkan *qirâ'ah* yang kurang jelas dan terukur. Membelajarkan *qirâ'ah* masih berkuat pada semangat membaca dengan suara nyaring (*qirâ'ah jahriyyah*) dan dengan tujuan mahasiswa mampu mengi'râb (menjelaskan jabatan dan fungsi) kata demi kata yang dibacanya. Dengan kata lain, orientasi pembelajaran *mahârah qirâ'ah* masih terpaku pada orientasi *lafẓhi* dan nahwi.

*Kedua*, proses pembelajaran *qirâ'ah* tidak jarang terlepas dari konteks (*siyâq*), sehingga tujuan utama membaca, yaitu *fahm al-maqrû'*, menjadi terabaikan. Konteks kalimat dan konteks sosial budaya seringkali tidak dipahami dalam proses *qirâ'ah*, padahal konteks sangat menentukan makna bacaan. Pesan dan makna bacaan bisa menyimpang atau keluar dari maksud atau tujuan penulis, jika konteks teks (*siyâq al-nashb*) dan konteks sosial budaya (*al-siyâq al-ijtimâ'i al-tsaqâfi*) tidak dapat dihadirkan saat membaca. Idealnya, teks Arab yang dibaca itu mendukung dan relevan dengan MK-MK keislaman lainnya seperti: sejarah peradaban Islam (di PAI), *Tarikh Tasyri'* di Fakultas Syari'ah dan Hukum, ulum al-Qur'an di Jurusan Tafsir Hadis di Ushuluddin, atau *Manhaj Da'wah* di Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi.

*Ketiga*, pembelajaran membaca seringkali "gagal paham" isi dan pesan bacaan, ketika banyak kosakata (*mufradât*) dalam bacaan tidak diketahui dan dikuasai dengan baik. Pemahaman dan penguasaan kosakata sangat menentukan kompetensi peserta didik dalam membaca teks. Jika mahasiswa kurang memiliki penguasaan kosakata dapat dipastikan akan mengalami kesulitan dalam membaca (melafalkan) dan menangkap pesan atau makna bacaan. Oleh sebab itu, pada proses pembelajaran keterampilan ini, idealnya dosen dapat mengenalkan dan melatih mahasiswa untuk mendayagunakan kamus *on line*, seperti al-Ma'ani atau kamus

lain yang relevan pada *Maktabah Syâmilah*. Dengan latihan membuka, mencari, dan menemukan arti kosakata baru, para mahasiswa akan terbiasa menggunakan kamus dalam pembelajaran bahasa asing.

*Keempat*, jenis dan substansi teks Arab yang dibaca tidak jarang juga mempengaruhi kelancaran *qirâ'ah* dan pemaknaannya. Teks yang “asing” atau baru, terutama berkaitan dengan masalah filsafat, sains, kedokteran, sosial politik, budaya, pendidikan, hukum, dan sebagainya, cenderung kurang familiar, sehingga dirasakan sulit. Dengan kata lain, tingkat kemudahan dan kesulitan dalam membaca ditentukan oleh jenis teks yang dibaca, istilah teknis yang digunakan, dan gaya bahasa penulisnya. Dalam konteks ini, menurut tim peneliti, strategi pembelajaran *qirâ'ah* atau *reading* menjadi sangat penting dikaji dan dikembangkan lebih lanjut.

## 8. Refleksi dan Proyeksi ke Depan

Pembelajaran bahasa Arab di kedua UIN masih dihadapkan kepada kompleksitas persoalan, baik terkait dengan kebijakan, SDM, maupun kurikulum dan pengelolaan pembelajaran. Dilihat dari segi pembelajaran, setidaknya dapat dipetakan menjadi tiga persoalan: masalah orientasi, substansi, dan metodologi. Masalah orientasi berkaitan dengan filosofi, visi dan misi.

Masalah substansi berkaitan dengan kurikulum: silabi, isi (konten) atau materi kebahasaaraban yang dibelajarkan. Pertanyaannya: ”Apakah isi kurikulum dan buku ajar bahasa Arab di kedua UIN menekankan kepada *tambîr* keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) ataukah pengetahuan kebahasaaraban (*sharf, nahwu, balâghah*)?” Persoalan lain yang juga terkait dengan substansi materi bahasa Arab di kedua UIN adalah ”Apakah dosen-dosen bahasa Arab dan Inggris itu dapat dibenarkan membelajarkan bahasa Arab sesuai dengan ideologi, kepentingan, dan kecenderungannya masing-masing?” Dan yang tidak kalah pentingnya dalam masalah ini adalah apa yang menjadi skala prioritas materi substansi bahasa Arab yang dapat perlu dipilih dan ditetapkan untuk dibelajarkan?

Pemilihan dan penggunaan metodologi pembelajaran bahasa Arab di kedua UIN juga masih bermasalah. Fakta menunjukkan, setidaknya menurut pengamatan dan penuturan beberapa dosen bahasa Arab di beberapa Fakultas, bahwa pendekatan dan metode pembelajaran yang digunakan cenderung kurang efektif karena mereka membelajarkan bahasa Arab sesuai dengan ”selera dan kepentingan” masing-masing. Sebagai contoh, dosen di Fakultas X mengajarkan bahasa Arab seperti mengajar membaca al-Qur’an (surat-surat pendek) lalu menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia, kemudian meminta para mahasiswa menghafal sejumlah *mufradât* (kosakata) yang diderivasi dari surat yang dibaca dan dihafal.

Fakta lain juga memperlihatkan bahwa tidak semua dosen bahasa Arab memiliki latar belakang dan kompetensi metodologis yang kurang lebih sama, karena beragamnya latar belakang akademis mereka. Penyegaran dan pelatihan metodologi pembelajaran bahasa Arab selama ini juga belum pernah diberikan kepada para dosen bahasa Arab, sehingga boleh jadi belum didasari visi, misi, dan orientasi yang kurang lebih sama dalam membelajarkan bahasa Arab.

Oleh karena itu, sebagai refleksi dipandang perlu ada upaya serius untuk standarisasi sistem pembelajaran bahasa Arab di kedua UIN. Upaya pembenahan ini dapat dimulai dari perumusan standarisasi kompetensi calon lulusan, ”kurikulum dan silabus” bahasa Arab dan Inggris, agar dapat dijadikan sebagai referensi dan pedoman bersama. Meski sudah relatif banyak buku bahasa Arab yang dipakai di lingkungan PTKIN, termasuk UIN, namun masih

dipandang penting kedua UIN memiliki "cetak biru" kurikulum dan silabus bahasa Arab agar proyeksi UIN menjadi *World Class University* berbasis kompetensi bahasa Arab yang memadai.

Untuk memajukan pembelajaran bahasa Arab di kedua UIN sangat penting direalisasikan dengan standar yang jelas dan terukur. Sumber daya dosen bahasa Arab di kedua UIN ini relatif "melimpah" (lebih dari cukup), namun belum sepenuhnya diberdayakan dan disinergikan. Oleh karena itu, para dosen bahasa Arab perlu memiliki kesamaan visi dalam pengembangan standarisasi sistem pembelajaran bahasa Arab. Sebagai refleksi dan proyeksi ke depan, para dosen bahasa Arab juga perlu memiliki forum komunikasi dan diskusi yang intens agar dapat mengembangkan wacana, pemikiran, gagasan dan ide-ide segar untuk peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Arab ke depan. Dalam hal ini Pusat Pengembangan Bahasa dapat memainkan perannya sebagai "jembatan penghubung" dan katalisator bagi segenap komponen SDM bahasa Arab di kedua UIN.

Jika standar kelulusan bahasa Arab sudah ditetapkan berdasarkan SK Rektor UIN, maka pembelajaran bahasa Arab dan Inggris di kedua UIN juga idealnya diarahkan kepada penyiapan kompetensi mahasiswa agar lebih siap mengikuti ujian TOAFL/IKLA dan TOEFL, meskipun harus dibarengi dan diperkaya dengan pelatihan-pelatihan bahasa Arab secara lebih intensif dan efektif.

Bahasa Arab di kedua UIN harus diberikan posisi yang sangat strategis, bukan saja karena sumber kajian keislaman (al-Qur'an dan hadits) itu berbahasa Arab, melainkan bahasa Arab telah diakui di banyak universitas dunia sebagai bahasa "utama" studi Islam. Bagi sivitas akademika UIN Jakarta, bahasa Arab juga bukan sekadar "ilmu alat", tetapi juga merupakan "identitas dan ruh" studi keislaman dan integrasi keilmuan.

Agar sivitas akademika kedua UIN memiliki "mimpi ke depan, cita-cita, dan harapan positif" dalam mempelajari dan membelajarkan bahasa Arab dipandang penting dirumuskannya sebuah visi yang jelas dan mencerahkan. Menurut Tim Peneliti, visi pembelajaran bahasa Arab yang dapat ditawarkan adalah: (1) "Belajar Bahasa Arab dan Inggris yang menyenangkan dan membisakan"; (2) "Menjadikan pembelajaran bahasa Arab sebagai media kajian Islam komprehensif"; atau (3) Belajar bahasa Arab kunci untuk mendalami dan mengaktualisasikan Islam sebagai *rahmatan lil 'alamîn*.

Sebagai refleksi dan proyeksi pembelajaran bahasa asing tidak dapat dipisahkan dari substansi dan keterampilan bahasa. Dari segi substansi, belajar bahasa Arab berkaitan dengan bunyi, morfologi (*sharf*) dan sintaksis (*nahwu*), dan semantik (*dalâlah*). Unsur bahasa, termasuk Arab, pada umumnya diklasifikasikan menjadi dua: *lafazh* (bunyi, *mufradât*, *tarâkib*, *qawâ'id*) dan makna. Sementara dari segi keterampilan, belajar bahasa Arab terkait erat dengan empat keterampilan bahasa: menyimak (*istimâ'*), berbicara (*kalâm*), membaca (*qirâ'ah*), dan menulis (*kitâbah*), plus satu seni, yaitu menerjemahkan (*tarjamah*).

Disepakati bahwa orientasi yang diprioritaskan dalam pembelajaran bahasa Arab di UIN Jakarta adalah kemahiran membaca (*mahârah al-qirâ'ah*). Penetapan skala prioritas tersebut, tentu saja, didasarkan pada beberapa pertimbangan logis. *Pertama*, membaca merupakan kemahiran reseptif yang sangat diperlukan bagi mahasiswa UIN untuk dapat mengakses dan mendalami teks referensi yang berbahasa Arab. Dengan keterampilan membaca, mahasiswa diharapkan dapat memperoleh informasi dan wawasan dari berbagai literatur berbahasa Arab.

*Kedua*, secara faktual, tampaknya mahasiswa akan mengalami sejumlah kendala (waktu, bobot sks, dan lainnya), jika empat keterampilan itu dibelajarkan secara keseluruhan, baik karena keterbatasan waktu dan bobot sks (satuan kredit semester) maupun karena tidak semua

keterampilan berbahasa itu relevan atau dibutuhkan oleh mahasiswa. Idealnya keempat keterampilan bahasa tersebut dapat diberikan dan dibelajarkan secara terpadu, namun kebutuhan mendesak dan skala prioritas keterampilan menghendaki pemilihan keterampilan yang paling relevan dan menjadi basis pengembangan keterampilan lainnya, yaitu *reading skill*.

*Ketiga*, keterampilan berbicara dan menulis, meski penting dikuasai mahasiswa, namun belum mendesak dibelajarkan bagi semua Prodi, kecuali Prodi yang berbahasis bahasa asing, seperti: PBA, PBI, BSA, atau Fakultas Dirasat Islamiyyah, sehingga penetapan skala prioritas pada kemahiran membaca dapat dijadikan sebagai dasar atau landasan untuk dikembangkan lebih lanjut dalam bentuk keterampilan yang lain.

Jika disepakati bahwa orientasi pembelajaran bahasa Arab menitik-beratkan kepada *mahârah al-qirâ'ah (reading skill)*, permasalahan yang muncul kemudian adalah berkaitan dengan standar kompetensi dan materi bacaan (teks). Pertanyaannya: (1) kompetensi membaca seperti apa yang perlu dimiliki oleh mahasiswa kita? (2) Bahan bacaan (wacana, teks) jenis apa yang harus dipilih dan dijadikan sebagai bahan ajar? Jawaban terhadap dua pertanyaan ini, terutama berkaitan dengan yang pertama, tidak mungkin dipisahkan dari unsur-unsur bahasa Arab (pengetahuan kebahasaaraban) yang juga harus menjadi "alat" (*wasîlah*) dalam memahami teks yang akan dibelajarkan dan menjadi poros (*mihwar*) pembelajaran.

Meskipun keterampilan membaca dijadikan sebagai skala prioritas utama pembelajaran bahasa Arab, kompetensi selain kompetensi linguistik dalam buku ajar, menurut saya, tetap juga perlu diperhatikan dengan diberikan porsi tertentu. Kompetensi dimaksud adalah kompetensi komunikatif (*al-kaşfâ'ah/al-kaşfâyah al-ittishâlîyyah*) dan kompetensi sosial-budaya (*al-kaşfâyah al-ijtimâ'îyyah al-tsaqâfîyyah*). Jika dua kompetensi terakhir diberikan porsi – katakanlah 30 sampai 40% selain porsi *qirâ'ah* (50%) dan aspek gramatikalnya (20-30%)— pertanyaan yang muncul adalah (1) Dalam bentuk apa kedua kompetensi itu diakomodasi: *muhâdatsah*, *hîwâr* (berupa pengayaan *tadrîbât*), atau cukup pengenalan ungkapan-ungkapan komunikatif, *mahfûzhât*, *muqtatafât*, dan sebagainya?

Di atas semua itu, standar kompetensi membaca yang harus dimiliki oleh mahasiswa, menurut Tim Peneliti, setelah belajar satuan pembelajaran bahasa Arab adalah sebagai berikut:

- 1) mampu melafalkan materi teks Arab dengan *makhârij al-hurûf* secara benar dan memadai.
- 2) mampu membaca materi teks Arab sesuai dengan kaidah sharaf dan nahwu
- 3) mampu membaca materi teks Arab dengan intonasi yang baik.
- 4) mampu menunjukkan ide utama dari materi teks Arab yang dibaca.
- 5) mampu menjelaskan informasi dari materi teks Arab yang dibaca.
- 6) mampu menyimpulkan isi teks Arab yang dibaca.
- 7) mampu menerjemahkan materi teks Arab ke dalam bahasa Indonesia yang benar dan baik atau berterima.
- 8) mampu menganalisis sebagian fungsi kata dalam materi teks Arab yang dibaca.

Jika delapan kompetensi tersebut diposisikan sebagai kompetensi inti, maka ada sejumlah kompetensi pendukung yang dipandang penting dimiliki oleh mahasiswa. Kompetensi dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) mampu menguasai sekurang-kurangnya 50 *mufradât* baru dalam setiap satuan pembelajaran bahasa Arab.

- 2) mampu mengaplikasikan struktur dasar (*al-tarkîb al-asâsi*) dalam membaca materi teks Arab
- 3) mampu menjelaskan kaidah dasar dalam Arab (*umdat al-kealâm wa fadhlât al-kealâm* berikut pengembangannya).
- 4) mampu mengenal ungkapan-ungkapan komunikatif yang sangat diperlukan (salam, permohonan maaf, minta izin, terima kasih, dan sebagainya).
- 5) mampu menyimak sejumlah percakapan dasar dalam bahasa Arab (*ta'aruf, hîwâyah, mîbnah, ma'âlim sijahab*, dan sebagainya).
- 6) mampu membuat kalimat sederhana dalam bahasa Arab sesuai dengan gradasi materi kaidah atau grammar.
- 7) mampu mengapresiasi nilai-nilai moral dari berbagai kutipan ayat al-Qur'an dan hadits Nabi Saw. sebagai petunjuk/pedoman hidup Muslim.
- 8) mampu mengapresiasi nilai-nilai budaya Arab dan Barat dari berbagai kata mutiara sebagai sumber motivasi.

Selain itu, perlu digarisbawahi juga bahwa mahasiswa kedua UIN juga perlu mengenal dan memiliki kekayaan bahasa (*tsarawât lughaniyyah*) mengenai kebutuhan praktis sehari-hari seperti: nama hari, nama bulan (*Qamariyyah* dan *Syamsiyyah*), bilangan, nama beberapa negara, nama kota, nama mata uang, nama-nama fakultas, nama sebagian Prodi, dan sebagainya. Sedangkan jenis wacana yang perlu dikembangkan dalam materi teks adalah materi yang bernuansa keislaman yang dapat mewarnai kepribadian Islami mereka sebagai mahasiswa kedua UIN. Yang juga penting distandarkan lebih lanjut adalah proses pembelajarannya, bahan ajar (buku), metode dan media yang digunakan, sekaligus model evaluasi atau penilaiannya.

Pengalaman PPB UIN Jakarta dan Yogyakarta dalam mengelola pembelajaran bahasa Arab, misalnya, dapat dijadikan sebagai pelajaran terpetik (*lessons learned*), terutama dalam eksperimen penggunaan bahan ajar seperti: *al-Arabîyyah baina Yadaik* karya Abdurrahman ibn al-Fauzan, dkk (2009), *al-Kitab al-Asasi fi Ta'lim al-'Arabîyyah li an-Nathiqina bi Ghairiha* karya Tammam Hassan dkk (2008), atau *al-'Arabîyyah li al-'Alam: Silsilah fi Ta'lim al-Lughah al-Arabîyyah li an-Nathiqina bi Lughat Ukbra* karya Husain ibn Muhammad as-Syamrani (2010). Bagaimana kedua PPB UIN dapat merekonstruksi materi dan bahan ajar bahasa Arab yang relevan dengan visi, misi, dan tujuan kedua UIN. Bagaimana pengalaman yang diperoleh semua dosen bahasa Arab dalam membelajarkan bahasa Arab dengan berbagai sumber itu dapat dikembangkan dalam merumuskan standari proses pembelajaran yang efektif?

Sentralisasi pembelajaran bahasa Arab dipusatkan di PPB UIN Yogyakarta dengan hanya satu semester mereka belajar bahasa Arab dipandang masih kurang memadai. Apabila orientasi pembelajaran bahasa Arab ditujukan kepada penguasaan kompetensi dan kemahiran berbahasa, maka intensitas dan penambahan bobot sks merupakan sebuah keniscayaan. Ketidakintensifan dan ketidaksinambungan pembelajaran kedua bahasa asing menyebabkan ketidakefektifannya. Mahasiswa datang sesukanya, seperti kursus. Semua tetap bisa ikut ujian, meskipun mereka hanya datang 6x tatap muka. Proses dan hasil pembelajaran harus proporsional.

Pembenahan dan standarisasi kompetensi bahasa Arab di UIN harus dimulai dengan kebijakan yang jelas dan benar-benar diimplementasikan dengan dukungan dana dan sarana prasarana yang memadai. Menurut Sulhan, Dosen PBA UIN Yogyakarta, problem krusial adalah kebijakan dalam bentuk standarisasi skor kelulusan melalui IKLA dan TOEFL sudah baik, namun tidak sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan sarana dan prassarana yang tersedia. Tuntutan dan kebijakan tidak seiring. Pertemuan perkuliahan pada semester lalu (2016), hanya berlangsung 11 kali. Kebijakan diadakannya tes penempatan (*placement test*) bagi

mahasiswa baru sudah dilakukan, namun hasilnya tidak ditindaklanjuti dalam bentuk pembinaan mahasiswa sesuai dengan level kompetensi yang mereka miliki.

Selain itu, pendekatan struktural (afirmasi kebijakan) dalam pengembangan dan standarisasi kompetensi bahasa Arab dan Inggris bagi calon lulusan kedua UIN tetap diperlukan, di samping pendekatan kultural melalui proses pembelajaran dan penciptaan lingkungan berbahasa asing yang kondusif. Dalam konteks ini, menurut Lulu, dosen bahasa Inggris UIN Yogyakarta, dosen bahasa harus dapat memotivasi para mahasiswa agar mereka mempunyai dan menerapkan konsep pembelajar mandiri (*independence learner*). Dengan hanya 2 sks dan perkuliahan efektif sekitar 10-11 kali tatap muka, maka dosen diharapkan mampu membekali mahasiswa untuk berpikir ke depan melalui *ignation motivation*, memotivasi belajar bahasa Inggris secara mandiri.

Beberapa persoalan seperti materi pembelajaran bahasa Arab apakah sudah memenuhi kepentingan mahasiswa? Selama ini tidak ada yang mengendalikan proses pembelajaran bahasa Arab? Tes pembelajaran bahasa Arab dikontrol oleh Pusat Pengembangan Bahasa. Pusat Pengembangan Bahasa (PPB) UIN belum sepenuhnya berdaya dalam mengelola proses pembelajaran bahasa Arab. Selama ini belajar bahasa Arab dan Inggris belum didasari oleh kesukarelaan dan kesungguhan. Standarisasi kompetensi meliputi: standar input, standar isi, standar proses, standar tenaga pendidik, standar pembiayaan, standar penilaian, dan sarana prasarana yang perlu dirumuskan secara bersama dengan komitmen yang jelas.

Komitmen yang jelas itu dimulai dengan pembenahan *input* mahasiswa baru. *Input* mahasiswa UIN belakangan semakin memperhatikan, karena mereka belajar bahasa dengan instan melalui kamus elektronik. Baca al-Qur'an masih banyak yang bermasalah. Buku bahasa Arab perlu ada level, seperti *al-Arabiyyah bi an-Namâdzij*. Bahkan diperlukan ada level di bawah elementary, yaitu *preelementery*, untuk penguatan baca al-Qur'an. Standarisasi untuk level atas adalah TOEFL/TOAFL.

Namun demikian, apabila UIN masih mengurus mahasiswa belajar membaca al-Qur'an, berarti UIN telat bermutu. Di komplek perumahan: ada kursus baca/tulis al-Qur'an, dan 10x tatap muka bisa. Idealnya, PAI diberdayakan untuk melayani mahasiswa agar tuntas baca al-Qur'an, bisa shalat, dsb. Standar materi untuk *elementery*, *intermediate*, dan *advanced* perlu dibuat, dan perlu juga ada standar *preelementary*.

Standar kompetensi bahasa Asing bisa merujuk ke SK Rektor. Pembelajaran bahasa Arab dan Inggris belum bisa mencapai harapan yang ideal. Faktanya, sampai saat ini UIN, bahasa Arab belum menjadi ciri utama UIN. Ada kasus bahwa calon lulusan FAH tidak tahu surat al-Fatihah, termasuk terjemahannya. Jika berangkat dari fakta empirik, maka standarisasinya bisa memerlukan waktu sampai 4 tahun. Ada dilema terkait pandangan awal dalam mendesain pembelajaran bahasa Arab di UIN. Kebijakan yang perlu diambil UIN: harus tegas mengambil input dari lulusan MA (Madrasah Aliyah), bukan dari SMU yang cenderung "bermasalah" dari segi kualitas input kebahasaaraban dan keagamaannya.

Namun demikian, kebijakan ideal harus mengabaikan *input*, dan berbasis mutu. Kedua UIN harus kembali ke khittahnya plus integrasi keilmuan. Apakah jika inputnya lemah, kita tidak bisa merubah mereka menjadi kuat? Karena itu, harus ada sistem pembelajaran yang membuat mereka sukses, termasuk di luar kelas atau di luar kampus. Dalam konteks ini, UIN harus bekerjasama dan mengoptimalkan peran pesantren "penyangga UIN" yang secara intens membelajarkan kedua bahasa asing tersebut.

Sebagai refleksi, motivasi belajar bahasa Arab itu berbeda dengan belajar bahasa Inggris. Bahasa Arab dihadapkan pada dua tantangan sekaligus (motivasi dan *input*). Sedangkan

pembelajaran bahasa Arab dihadapkan kepada pengembangan pembelajarannya. Oleh karena, kebijakan dalam bentuk *blocking* kurikulum pembelajaran bahasa Arab di tahun pertama dengan penyelenggaraan pembelajaran bahasa Arab secara intensif seperti UIN Maliki Malang, bisa menjadi salah satu pilihan, sambil meningkatkan keunggulan kompetitif lainnya, misalnya mahasiswa yang diasramakan didorong untuk memiliki hafalan al-Qur'an minimal 10 juz atau lebih.

Akan tetapi, bahasa Arab harus ditangani oleh Pusat Pengembangan Bahasa dan bahasa Arab dinolkan sks-nya, dengan sertifikasi sebagai syarat ujian skripsi. Pembiayaan pembelajaran bahasa asing teramsuk di dalam SPP mahasiswa. Dengan demikian, menurut Aziz, perlu disiapkan 3 macam sertifikat kompetensi bahasa, yaitu sertifikat untuk tingkat *elementary*, *intermediate*, dan *advanced* sekaligus dapat dijadikan sebagai SKPI (Surat Keterangan Pendamping Ijazah). Saat ini, belum ada sinergi antar pimpinan universitas dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kebijakan keuangan seharusnya tidak mengganggu penjaminan mutu pendidikan.

Pembelajaran bahasa Arab masih di UIN dilematis. Tagihan TOAFL merupakan hal yang wajib. Yang perlu ditanggapi adalah mengenai kebijakan keuangan dan kebijakan kurikulum. Pembelajaran bahasa asing harus memenuhi kebutuhan mahasiswa. Mahasiswa PAI misalnya diharapkan banyak membaca teks-teks terkait dengan wacana keagamaan. Jadi, tujuan pembelajaran bahasa Arab harus untuk kepentingan akademik, menunjang dan memperlancar proses penyelesaian studi mahasiswa sekaligus membantu mereka dapat melanjutkan studi lanjut ke jenjang S2 dan S3, baik di dalam maupun di luar negeri.

## Simpulan

*Pertama*, berbasis asesmen kebutuhan mahasiswa dan standar keilmuan bahasa Arab, profil kompetensi bahasa Arab sebagai kebijakan akademik bagi lulusan S1 di UIN Jakarta dan Yogyakarta dirumuskan dengan dititikberatkan pada kompetensi dan keterampilan membaca dengan orientasi religius. Selama ini, kompetensi bahasa Arab bagi lulusan S1 di UIN Jakarta dan UIN Yogyakarta belum memenuhi standar yang diharapkan, yaitu kemampuan membaca teks berbahasa Arab, baik literatur keagamaan klasik maupun kontemporer.

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab utama belum tercapainya standar kompetensi tersebut. *Pertama*, *input* (mahasiswa) belum standar, cenderung lemah penguasaan bahasa asing, dan tidak melalui seleksi yang ketat dengan instrumen tes yang representatif. *Kedua*, standar proses pembelajaran (perkuliahan) bahasa Arab di kedua UIN belum distandarisasi, baik dari segi bobot sks (ada bahasa Arab diberi bobot antara 2-4 sks), kurikulum, silabi, dan bahan ajar yang digunakan sangat beragam. *Ketiga*, mayoritas dosen bahasa Arab mengajar sesuai dengan "selera" masing-masing. Ada yang mengajar bahasa Arab dengan orientasi membaca surat-surat dalam *Juz Amma*, ada yang mengajar bahasa Arab dengan buku yang beragam, tergantung buku yang dimiliki dosen. *Keempat*, sistem evaluasi (tes) untuk mengukur tingkat kompetensi mahasiswa belum sesuai dengan tujuan dan orientasi pembelajaran bahasa Arab.

*Kedua*, landasan filosofis, linguistik, psikologis, edukatif, dan sosiologis yang mendasari perumusan kompetensi bahasa Arab bagi calon lulusan S1 di dua universitas tersebut perlu diperkokoh, terutama dikaitkan dengan spirit integrasi dan

interkoneksi. Bahasa Arab tidak hanya menjadi matakuliah penciri kedua UIN, tetapi juga memberi modal dan basis utama dalam penguasaan dan pengembangan kompetensi mahasiswa maupun dosen. Tanpa penguasaan bahasa Arab yang mumpuni, mustahil studi Islam di kedua UIN dapat berkembang pesat.

*Ketiga*, formulasi kebijakan mutu standarisasi kurikulum bahasa Arab bagi calon lulusan S1 di dua universitas tersebut yang dipandang relevan untuk pengembangan kompetensi bahasa Arab, pengembangan silabus, materi ajar, dan metodologi pembelajaran empat keterampilan bahasa Arab: *listening, speaking, reading, and writing*. Oleh karena itu, optimalisasi fungsi dosen konsorsium bahasa Arab di kedua UIN mutlak harus diberikan forum dan pendanaan yang memadai, terutama dalam riset dan pengembangan, dan pemutakhiran silabus bahasa Arab. Forum dosen konsorsium diharapkan berperan penting dalam mewartakan dan menyatukan visi misi pembelajaran bahasa Arab lintas Prodi dan Fakultas di kedua institusi.

*Keempat*, standarisasi kompetensi bahasa Arab di kedua UIN dan di lingkungan PTKIN umumnya akan efektif dan produktif jika ditunjang oleh aktualisasi *political will* dalam bentuk dukungan akademik dan finansial dari pemerintah cq kementerian terkait (Kemenristekdikti, Kemenag, dan sebagainya). Implementasi kebijakan pemerintah, cq Kemenag dan Kemristekdikti tentang standarisasi kompetensi bahasa Arab bagi calon lulusan S1 di lingkungan PTKIN dan bahkan perguruan tinggi negeri lainnya menjadi kebijakan yang sangat strategis, terutama dalam menginisiasi terwujudnya kampus riset berbasis penguasaan bahasa asing yang mumpuni.[]

## DAFTAR RUJUKAN

- ‘Ali, Ibrahim Muhammad. *al-Kifâyah al-Lughawîyyah li al-Nathiqîna bi al-‘Arabîyyah*, al-Kuwait City: Maktabah al-Falah, Cet. I, 2009.
- Abdul Wahab, Muhib. *Epistemologi dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Jakarta: UIN Jakarta Press, Cet I., 2008.
- Abdul Wahab, Muhib. “Standarisasi Kurikulum Pendidikan Bahasa Arab (PBA) di Lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri”, dalam *Jurnal Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Vol. 3 No.1, Juni 2016.
- Abdul Wahab, Muhib. “Tantangan dan Prospek Pendidikan Bahasa Arab di Indonesia”, dalam *Jurnal Afâq ‘Arabîyyah*, Jakarta: PBA FITK, Vol. 2, No. 1, Juni 2007.
- Albantani, Azkia Muharom. *Pembelajaran Bahasa Arab di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Teori dan Praktik*, Ciputat: Cinta Buku Media, 2018.
- Brown, Douglas. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*, Terj. dari *The Principles of Language Teaching* oleh Noor Cholis dan Yusi Avianto Pareanom, Jakarta: Kedutaan Besar Amerika Serikat, 2007.
- Brown, James Dean. *The Element of Language Curriculum*, Boston: Heinle & Heinle Publisher, 1995.



- Bûthâlib, ‘Abd al-Hâdî. *Ta’lîm wa Ta’allum al-Lughah al-‘Arabîyyah wa Tsaqâfatihâ*, Rabâth: al-Hilâl al-‘Arabîyyah, 1994.
- Canale, M. and M. Swain. “*Theoretical Basis of Communicative Approaches to Second Language Teaching and Testing*”, dalam *Applied Linguistics*, Vol. 1, No. 1, 1980.
- Depdiknas-Dit. Pembinaan SMA, DIKLAT/BIMTEK KTSP 2009, *Pengembangan Silabus Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. (silde power point.
- Fachrurrozi, Aziz dan Erta Mahyuddin. *Pembelajaran Bahasa Asing, Metode Tradisional dan Kontemporer*, Jakarta, Bania Publishing, 2011.
- Fauzan, Abdurrahman ibn Ibrahim. *et.al., al-Arabîyyah Baina Yadaika*, Riyadh: Maktabah al-Malik Fahd al-Wathaniyyah, 2005.
- Hassân, Tammâm. *al-Lughah al-‘Arabîyyah: Ma’nâhâ wa Ma’nâhâ*, Kairo: al-Haiah al-Mishriyyah al-‘Ammah li al-Kitâb, 1985.
- Hernawan, Asep Herry, dkk., “*Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*” diakses dari <http://blogspot.adiana.tl/Articles/Article.aspx>, 07 Nopember 2012.
- Hudaibi, Ali Abdul Muhsin. *Fa’îlyyah Barnamij Qaim ala Ma’ayir Ta’lîm al-Lughah al-Arabîyyah ka Lughatin Ajnabîyyah fî Tanmîyat al-Maharat al-Hayatîyyah al-Laẓîmah li an-Nathiqina bi Lughat Ukhra*, (Kairo: Jami’ah Asyuth, Disertasi tidak diterbitkan, 2008.
- al-Jâbirî, Muhammad, Âbid. *Takwîn al-Aql al-‘Arabi*, Beirut: Markaz Dirâsat al-Wahdah al-‘Arabîyyah, 1989.
- al-Jilânî, Ibrâhîm Badawî. *Ilm al-Tarbiyah wa Fadhl al-‘Arabîyyah ‘ala al-Lughât*, Kairo: al-Maktab al-‘Arabi li al-Ma’ârif, 2000
- al-Khalifah, Hasan Ja’far. *al-Manhaj al-Madrasi al-Mu’ashir: al-Mafhum, al-Usus, al-Mukawminat, al-Tanzhimat*, Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 2003.
- al-Khûlî, Amîn. *Manâhij al-Tajdîd fî al-Nahwi wa al-Balâghah wa al-Tafsîr wa al-Adab*, Kairo: Dâr al-Ma’ârif, Cet. I, 1961.
- Khalifah, Hasan Ja’far. *Fushûl fî Tadrîs al-Lughah al-‘Arabîyyah*, Riyadh: Maktabah al-Rusyd, Cet. II, 2002.
- Langgulung, Hasan. *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta : Pustaka Al-Husna. 1988.
- Ma’rûf, Nâyif Maḥmûd. *Khashâ’ish al-‘Arabîyyah wa Tharâ’iq Tadrîsîhâ*, Beirut: Dâr al-Nafâ’is, 2001.
- Madkur, Ali Ahmad. *Tadrîs Funûn al-Lughah al-‘Arabîyyah*, Kairo: Dar al-Fikr al-‘Arabi, Edisi Revisi, 2002.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2005.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2005.
- Mulham, Sami Muhammad. *Manâhij al-Bahts fî al-Tarbiyah wa ‘Ilm al-Nafs*, Amman: Dar al-Masirah, 2002.

- Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Muradi, Ahmad. “Pengembangan Kompetensi Guru Bahasa Arab melalui IMLA sebagai Organisasi Profesi”, dalam *Jurnal Arabi*, Vol. 1, No. 2, Desember 2016.
- al-Musaddî, ‘Abd al-Salâm. “al-Lughah al-‘Arabiyah wa al-Tahaddiyât al-Jadîdah”, diakses dari <http://www.alriyadh.com/2005/05/12/article>, 30 Juni 2007.
- an-Naqah, Mahmud Kamil dan Rusydi Ahmad Thu’aimah. *al-Kitab al-Asasi li Ta’lim al-Lughah al-‘Arabiyah li an-Nathiqina bi Lughat Ukhra: I’daduhu, Tabliluhu, Taqvimuhu*, Mekkah: Jami’ah Umm al-Qura, 1999.
- Nahlah, Mahmûd Ahmad. *Áfâq Jadîdah fi al-Bah̲ts al-Lughawi*, Alexandria: Dâr al-Ma`rifah al-Jâmi`iyah, 2002.
- Richard, Jack. *Tathwîr Manâbij Ta’lîm al-Lughah*, Tarjamah al-Kitab min al-Injilziyyah ila al-Arabiyah lada Nashir ibn Abdullah ibn Ghali wa Shalih ibn Nashir as-Syuwairikh, Riyadh: Jami’ah Malik Sa’ud, 2012.
- Rusman. *Manajemen Kurikulum*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cet. III, 2011.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Parktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Pranada Media Grup, Cet. IV, 2011.
- Sudjana, Nana. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru Algesindo. Cet. IV 2008.
- as-Syaibany, Omar Muhammad Al-Toumy. *Falsafatut Tarbiyyah al-Islamiyah*, terj. Hasan Langgulung, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang. 1979.
- Thu’aimah, Rusydi Ahmad dan Muhammad as-Sayyid Manna’. *Tadris al-‘Arabiyah fi al-Ta’lim al-‘Amm: Nazhariyyat wa Tajarib*, Kairo: Dar al-Fikr al-‘Arabi, Cet. II, 2006.
- Thu’aimah, Rusydi Ahmad dan Muhammad Kamil al-Naqah. *Ta’lim al-Lughah Ittishâliyyan Baina al-Manâbij wa al-Istirâtiyyât*, Rabat: Isesco, 2007.
- Thu’aimah, Rusydi Ahmad. *Manâbij Tadrîs al-Lughah al-‘Arabiyah bi at-Ta’lîm al-Asâsî*, Kairo: Dâr al-Fikr al-‘Arabi, 2001.
- Thu’aimah, Rusydi Ahmad. *Ta’lîm al-‘Arabiyah li Ghair al-Nâthiqîna bihâ: Manâbijuhu wa Asâlibuhu*, Rabath: Isesco, Edisi Revisi, 2002.
- Tim Penyusun. *Kurikulum Mengacu KKNI dan Standar Nasional Perguruan Tinggi (SNPT)*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2016
- Tim Penyusun. *Pedoman Akademik UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2017/2018*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2017.
- al-Ushaili, ‘Abd al-Aziz ibn Ibrahim. *al-Nazhariyyat al-Lughawiyah wa al-Nafsiyyah wa Ta’lîm al-Lughah al-‘Arabiyah*, Riyadh: Maktabah al-Malik Fahd al-Wathaniyyah, Cet II.,2005.
- Wâfi, ‘Abd al-Wâhid. *al-Lughah wa al-Mujtama’* Kairo: Dâr Nahdhat Mishr, 1971.

Yâqût, Maḥmûd Sulaimân. *Manhaj al-Bah̲ts al-Lughawî*, Alexandria: Dâr al-Ma`rifah al-Jâmi`iyah, 2002.

Yulaelawati, Ella. *Kurikulum dan Pembelajaran: Filosofi, Teori, dan Aplikasi*, Jakarta: Pakar Raya. Cet II, 2007.